# STUDI TENTANG KEBERADAAN AGAMA TAO DI SURABAYA

# **SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Studi Agama-Agama



**Izzatul Mila** 

Nim: E0221004

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Izzatul Mila

NIM : E0221004

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya<sub>4</sub>8 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

Izzatul Mila

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Izzatul Mila* ini telah dipertahankan di depan Tim Peguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

**R**imawi Basyir, Μ.Λg 196409181992031002

Ketua,

Fervani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I NIP: 196902081996032003

Penguji II

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag NIP. 196409181992031002

Penguji

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag NIP. 197205182000031001

Penguji IV

Nasruddin, S.Pd. MA NIP: 197308032009011005

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Izzatul Mila ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya 18 Juli 2018

Pembimbing,

Fervani Umi Rosidah, S. AG. M.FIL.I

NIP. 196902081996032003



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Nama	: Izzatul Mila
NIM	: E02214004
Fakultas/Jurusan	Propriod to the first
E-mail address	: izzatulmila9@gmail.com
UIN Sunan Ampe Skripsi yang berjudul: Studi tentang Keberas beserta perangkat Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/me	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:  Tesis Desertasi Lain-lain (
akademis tanpa p penulis/pencipta o	oerlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia un Sunan Ampel Sur dalam karya ilmial	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 07 Agustus 2018
	Penulis

drives

(Izzatul Mila) nama terang dan tanda tangan

### **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul Studi tentang Agama Tao di Surabaya ini bertujuan untuk mengetahui dan mencari jawaban dari rumusan masalah tentang sejarah dan keberadaan agama Tao di Surabaya, ajaran keyakinan yang dilakukan oleh umat Tao di Surabaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuaitatif dengan bentuk penelitian field research, dan metode analisa data bersifat nonstatistik. Subjek penelitian ini adalah umat Tao di Tao Kwan Dai Jing Kung Jalan Dukuh Kupang Barat Surabaya. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari hasil interview, wawancara, dokumentasi dan Library research yang kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memberikan gambaran dari hasil penelitian di lapangan. Tidak ada nama yang bisa disebut siapa orang pertama yang mengajarkan agama Tao di Surabaya. Dari catatan sejarah, agama Tao masuk ke Surabaya bersamaan dengan orang-orang Tionghoa yang singgah di Surabaya dari perjalanan berlayarnya untuk berdagang. Orang-orang Tionghoa yang singgah inilah yang kemudian membawa budayabudaya dan agama dari Negara asal. Tempat persinggahan itu juga dijadikan tempat untuk beribadah dengan menyembah patung-patung yang mereka bawa. Dalam pelaksanaannya, agama Tao mempunyai berbagai ajaran keyakinan seperti Sam Sheng atau persembahan kepada para dewa, Ying Sheng Jie atau sembahyang tahun baru Imlek dan sembah sujud agama.

Kata Kunci : Agama Tao, Ajaran Keyakinan.

# **DAFTAR ISI**

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Kepustakaan	6
F. Kajian Teori	9
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II SEPUTAR AGAMA TAO	23
A. Sejarah dan Kitab Suci Agama Tao	23
B. Ajaran Agama Tao	27
C. Tokoh-Tokoh dalam Agama Tao	29
D. Masuknya Agama Tao di Indonesia	33
BAB III PENYAJIAN DATA	40
A. Profil Lokasi Penelitian	40
B. Sejarah Agama Tao di Surabaya	. 42
C. Profil Tao Kwan Dai Jing Kung Surabaya	46
D. Organisasi Umat Tao di Surabaya	49
E. Ajaran Keyakinan Agama Tao di Surabaya	53

BAB IV ANALISIS DATA	59
A. Sejarah Agama Tao di Surabaya	59
B. Ajaran Keyakinan Agama Tao di Surabaya	62
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

#### BAB I

### **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara dengan segala macam kemajemukannya. Majemuk penduduknya, majemuk kebudayaannnya, majemuk suku dan rasnya, serta majemuk agama yang dianut oleh masyarakatnya. 1 Hampir semua bentuk perbedaan ada di dalam diri bangsa Indonesia. Karena itulah Indonesia menjadi acuan bagi Negara-negara lain di dunia dalam mengelola keberagaman. Secara umum Indonesia terbilang mampu dalam menghadapi setiap problem-problem perbedaan yang muncul, setidaknya sampai detik ini. Indonesia masih menjadi Negara yang utuh, ditengah gempuran adu domba yang mengoyak persatuannya. Indonesia merupakan rumah bagi jutaan umat beragama yang berbeda. Kondisi inilah yang menjadikan interaksi terus menerus terjadi antara agama satu dengan agama yang lain. Agama baru akan berinteraksi dengan agama sebelumnya dan agama lama akan bertemu dengan agama sesudahnya begitupun seterusnya.<sup>2</sup> Secara tidak langsung Indonesia menjadi majelis pertemuan antara pemeluk agama. Baik agama yang tumbuh dan berkembang di dalam maupun agama-agama yang datang dari luar yang dibawa oleh para imigran dan kemudian menetap dan tinggal di Indonesia.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 14

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 33

Salah satu imigran yang menetap di Indonesia adalah warga keturunan Tionghoa yang datang ke Indonesia sejak berabad-abad tahun yang lalu.<sup>3</sup> Kedatangan mereka tidak hanya membawa misi perdagangan, namun juga membawa tradisi-tradisi dan kepercayaan yang mereka anut dari Negara asal. Diantara kepercayaan tersebut adalah ajaran agama Konghucu, Hindu dan Tao yang kemudian tiga agama ini dikenal dengan nama Tridharma. Dari tiga agama tersebuh di atas, hanya Konghucu dan Hindu yang diakui sebagai agama resmi di Indonesia, sedangkah agama Tao masih berstatus sebagai organisasi kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Meskipun agama Tao tidak begitu pesat perkembangannya, manum mereka cukup kuat dalam menjaga eksistensinya di Indonesia. Terlebih pada masa Orde Baru yang merupakan masa-masa sulit yang hadapi oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam menjalankan misi keagamaannya, agama Tao tidak mempunyai banyak ruang seperti yang dimiki oleh agama islam, Kristen, hindu, budha dan konghucu. Penyebaran ajaran agamanya lebih berfokus pada keluarga dan anak turunya saja. Menjaga kepercayaan yang diimani dan kemudian menanamkannya ke dalam kehidupan sehari-hari lebih diutamakan dari daripada melakukan misionaris seperti yang dilakukan oleh agama-agama lain.

Umat Tao di Indonesia tergabung dalam bentuk paguyuban yang disebut dengan Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI). Sebuah asosiasi yang menghimpun umat agama Tao dari seluruh Indonesia. Komunitas ini sudah

<sup>.</sup> 

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Leo Suryadinata, Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003). 158

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Afifi Muhammad, Agama dan Konflik Sosial (Bandung: MAJRA, 2013), 85

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Laylatul Fitriya, *Tionghoa dalam Masa Diskriminasi Orde Baru*, Jurnal Avatara, Vol. 1 No. 2, Tahun 2013, 150

menyebar ke seluruh penjuru Indonesia. Menjadi rumah bagi para penganut agama Tao di Indonesia. Salah satunya ada di Surabaya. Kegiatan ibadahnya sering dilakukan di klenteng yang menganut Tridharma. Dimana dalam kegiatan ibadahnya, klenteng ini digunakan oleh tiga penganut agama sekaugus. Yaitu agama Budha, agama Khonghucu dan agama Tao.<sup>6</sup>

Dalam kehudupan sehari-hari, para pemeluk agama Tao tidak begitu mencolok dalam mengenakan atribut keagamaannya. Salah satu alasan adalah karena agama Tao masih belum mempunyai izin sebagai agama resmi. Namun demikian, hal ini bukan berarti agama Tao tidak mempunyai aktifitas keagamaan. Mereka masih tetap menjalankan ajaran keyakinan dengan baik. Hanya saja aktifitas itu lebih dilakukan dalam ruang lingkup pribadi saja. Tidak banyak yang ditampilkan di lingkungan umum.

Di Surabaya terdapat sekretariat Paguyuban Umat Tao Indonesia. Di tempat inilah umat Tao menjalankan orgamisasi dan sekaigus melakukan peribadahan secara bersama-sama. Semua pengajaran dan penanaman ilmu agama berpusat di kantor ini. Bersamaan dengan berdirinya kantor PUTI dibangun juga Tao Kwan yang bisa digunakan untuk beribadah. Walaupun terkadang umat Tao di Surabaya juga masih mengunjungi klenteng untuk beribadah. Tao Kwan ini bernama Dai Jing Kung yang dibangun dengan tujuan untuk menjadi pusat informasi dan pengajaran agama Tao di Surabaya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Dirham Mahmuda, *Eksistenti Umat Tao di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2017), 55

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Leonardi Lao, *Wawancara*, Surabaya, 9 Mei 2018

Berangkat dari paparan diatas, masalah mengenai keberadaan agama Tao di Surabaya sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dengan topik keberadaan agama Tao di Surabaya ini, yang di dalamnya peneliti akan memotret dan mencari tahu sejarah agama Tao di Surabaya, seperti apa ajaran keyakinann yang diajarkan kepada umat agama Tao di Surabaya.

fenomena yang sangat menarik untuk dibahas yaitu dengan adanya agama Tao di Surabaya, yang didalamnya ada ajaran keyakinan keagamaan yang bisa digali dan dipelajari. Dalam penelitian ini fokus kepada sejarah agama Tao di Surabaya, ajaran keyakinan agama Tao di Surabaya.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar be<mark>lakang tersebut, penulis m</mark>enemukan rumusan masalah yang menjadi kajian dalam pembahasan, antara lain :

- 1. Bagaimana sejarah keberadaan agama Tao di Surabaya.
- 2. Bagaimana ajaran keyakinan agama Tao di Surabaya.

# C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berukut :

- Dapat menjelaskan dan mendeskripsikan dengan jelas tentang sejarah keberadaan agama Tao di Surabaya.
- Mengetahui, memahami dan menganalisis ajaran keyakinan agama Tao di Surabaya.

# D. Manfaat penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini, maka karya ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan yang bisa disapat secara teoritis, diantaranya:

- Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang sejarah agama Tao dan ajaran keyakinan agama Tao di Surabaya sebagai bahan pengembangan materi kuliah Agama-Agama Dunia pada prodi Studi Agama Agama fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- 2. Sesederhana apapun tulisan ini akan menambah dan memperjelas teori Emile Durkheim tentang kesadaran kolektif. Sehingga dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi agama. Adapun kegunaan yang bisa didapatkan secara praktis, diantaranya:
  - Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk dapat dijadikan sebagai pendorong bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terkait dengan agama Tao

di Surabaya atau di daerah-daerah lainnya dalam variabel dan obyek yang berbeda.

- Sebagai sumbangan pemikiran dan dapat menamba wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas, juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi sivitas akademik masyarakat sosial dan peneliti yang lainnya.
- 3. Diharapkan dengan hasil penelitian ini antara para pemeluk umat beragama dapat membawa membawa masyarakat dalam kebhinekaan demi terwujudnya masyarakat yang pluralis, harmonis dan humanis tanpa adanya konflik antara amaga-agama.

# E. Telaah Kepustakaan

Dengan permasalahan di atas peneliti akan menyajikan beberapa telaah kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis jadikan objek penelitian antara lain :

Skripsi karya Jumadil Awal yang berjudul *Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif)*. Skripsi fakultas ushuluddin dan filsafat, jurusan studi agama-agama tahun 2016.<sup>8</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan tentang agama Tao yang bertindak sebagai sumber pedoman dalam segala urusan yang di dalamnya juga terdapat nilai-nilai mistis, kemudian penulis juga membandingan dengan nilai mistis yang ada di dalam agama islam. Bahwasanya islam dan Tao punya sisi yang

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Jumadil Awal, Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif), Jurusan Studi Agama Agama, Faultas Ushuliddin dan Filsafat, UIN Sunan Kaijaga (Yogyakarta, 2016)

sama yaitu kemistisan yang harus dipelajari dan dipahami, kemistisan itulah yang sesungguhnya menjadi sifat-sifat Tuhan yang sesungguhnya.

Skripsi karya Muhammad Dirham Mahmuda yang berjudul *Eksistensi Umat Tao di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi fakultas ushuluddin dan filsafat, jurusan studi agama-agama tahun 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang keberadaan umat Tao di Yogyakarta dan bagaimana umat Tao mempertahankan eksistentinya. Kemudian juga membahas tentang tidak diakuinya sebagai agama resmi Negara memberikan dampak yang berimbas pada kehidupan umat agama Tao.

Skripsi karya AR Sukriyanto yang berjudul *Wajah Tuhan dalam Islam dan Taoisme*. <sup>10</sup> Skripsi fakultas ushuluddin dan filsafat, jurusan studi agama-agama tahun 2007. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang keberadaan Tuhan yang diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan. Kemudian penulis juga membahas tentang perwujutan Tuhan dalam agama islam dan agama Tao. Menjelaskan tentang betapa eksistensi Tuhan begitu jelas tersirat dalam berbagai hal di kehidupan manusia. Tuhan selau bermanivestasi dalam banyak wujud dan tanda-tanda.

Jurnal Iriyanto Widisuseno yang berjudul *Etika Natural Taoisme dan* Kemungkinan Penerapannya di Indonesia, jurnal Humanika: vol 14, No 1:

<sup>10</sup> AR Sukriyanto, *Wajah Tuhan dalam Islam dan Taoisme* (Skripsi – Yogyakarta : Faultas Ushuliddin dan Filsafat, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2007)

\_

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Muhammad Dirham Mahmuda, *Eksistensi Umat Tao di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurusan Studi Agama Agama, (Skripsi – Yogyakarta : Faultas Ushuliddin dan Filsafat, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2017)

Desember 2011.<sup>11</sup> Dalam jurnal ini membahas tentang etika yang terkandung dalam ajaran agama Tao yang dalam perjalanannya dimungkinkan bisa diterapkan di Indonesia sebagai khasanah etika dalam bermasyarakat. Ajaran-ajara Tao tentang bagaimana bersikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan juga terhadap lingkunga sekitar menjadi sumber yang tidak kalah baik dengan sumber-sumber etika kebaikan yang diusung oleh agama-agama yang ada di Indonesia ini.

Jurnal Iriyanto Widisuseno yang berjudul *Etika Natural Taoisme dan Implementsinya*, journal Himanika: Vol 23, No 2: Desember 2016. <sup>12</sup> Dalam jurnal ini membahas tentang etika yang ada dalam agama Tao, yang dalam pengamalannya dapat diimplementasikan dalam bentuk etika atau perilaku kehidupan sosial masyarakat. Banyak sekai ajaran etika yangbersifat natural, seperti ajarang tentang kesederhanaan yang di era sekarang sangat *urgen* untuk dilakukan.

Semua kajian di atas adalah karya yang mengangkat tentang agama Tao dan segala macam serba serbinya. Sebuah agama minoritas yang juga tidak mempunyai tempat luas di lingkungan sosial, keberadaannya patut dan penting untuk diteliti. Berdeda dengan peneliti yang akan mengkaji tentang sejarah keberadaan agama Tao di Surabaya, Konsep theology agama Tao dan aktivitas keagamaaan yang dikakan umat Tao di Surabaya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Iriyanto Widisuseno, *Etika Natural Taoisme dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*, jurnal Humanika: vol 14, No 1(Desember 2011)

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Iriyanto Widisuseno , *Etika Natural Taoisme dan Implementsinya*, jurnal Himanika : Vol 23, No 2 (Desember 2016)

# F. Kajian Teori

Agama merupakan komponen yang paling penting dalam kehidupan masyarakat. Terlepas dari segala bentuk kritikan yang ditujukan kepada agama, sampai detik ini agama masih berada di titik tertinggi dalam sejarah kehidupan manusia. Sebagian besar ilmuan menyebutkan bahwa agama berasal dari kata "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama merupakan peraturan yang mengatur seluruh hidup manusia mampu mengenai sesuatu yang gaib. Setiap agama yang bersentuhan dengan masyarakat akan selalu berubah menjadi bentuk yang baru dan hal ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan dalam suatu masyarakat. 14

Dalam pandangannya, Koenjaraningrat menyatakan bahwa agama adalah ideologis sosial. Keberadaan agama telah mengubah watak masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visi dari agama tersebut. Dalam perjalanan proses penyebarannya, terdapattiga hal yang menjadi bentuk penilaian terhadap agama. Diantaranya yaitu, agama diterima seutuhnya, agama diterima sebagai kebutuhan dan agama ditolak sama sekali. 15

E.B Tylor mendefinisikan agama sebagai sebuah upaya untuk merangkul dan mengakrabi kekuatan yang diyakini bersifat superior dibandingkan dengan manusia. Definisi ini menurut Tylor dapat diterima dan memiliki kelebihan

-

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Brian Moris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Haikhi Grafindo, 2003), 126

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamikan Konflik*, Pluralisme dan Modernitas (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 28

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Konejaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 202

tersendiri, karena sifatnya yang sederhana dan memiliki cakupan yang luas. Walaupun terdapat kemiripan lain dalam setiap agama, namun satu-satunya karakteristik yang dimiliki setiap agama adalah kepercayaan terhadap roh-roh yang berpikir dan berperilaku seperti manusia.

Harun Nasution mengemukakan bahwasannya agama mempunyai setidaknya delapan macam definisi. Pertama adalah pengakuan tentang adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Kedua adalah pengakuan tentang adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. Ketiga adalah mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Keempat adalah kepercayaan pada kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Kelima adalah suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. Keenam adalah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan yang gaib. Ketujuh adalah pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar. Kedelapan adalah ajaran-ajaran yang mewahyukan ajaran kepada manusia. 16

Pendapat lain tentang agama dikemukakan oleh Emile Durkhem, ia mengartikan bahwa agama itu tidak hanya sekedar tentang Tuhan dan Roh. Agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yaitu sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan dan pratek-praktek

\_

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 10

yang menyatukan satu komunitas tunggal dimana orang yang mempercayainya tunduk kepadanya. Durkhem juga menyatakan bahwasanya hal yang paling utama dalam sebuah agama adalah praktek atau ritual keagamaannya. Karena dari sebuah ritual inilah muncul sebuah keyakinan.

Max Weber menyatakan bahwasanya agama merupakan spirit bagi kehidupan sosio kultural masyarakat, yakni tindakan masyarakat yang ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang diyakininya. Nilai-nilai ajaran agama tersebut menurut Weber meliputi semangat pengabdian, kepatuhan dan ketaatan. Sehingga agama bukan hanya dipandangang sebagai simbol kepercayaan tetapi juga menjadi sumber semangat dan etos kerja bagi manusia.

Mircea Eliade mengungkapkan bahwasannya agama adalah merupakan realitas religius yang tidak bisa dibaca melalui realitas ekomomi, maupun realitas psikologis. Aagama merupakan realitas otonom yang berdiri sendiri. Faktor eksternal memang bisa mempengaruhi sebah agama, tetapi tidak bisa mendominasi agama. <sup>18</sup>Karena agama adalah sebab, bukanlah akibat, sehingga agama adalah penentu dan variabel yang lain merupakan sesuatu yang bergantung padanya. Memahami agama harus dengan cara menarik agama itu sendiri, merasakan keberadaan sesuatu yang sakral dan transenden, dari situlah pengertian agama yang sesungguhnya bisa di dapat.

-

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama diterjemahkan oleh Yudi Santoso* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 97

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theory Of Religion*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012),229

Durkheim berpendapat bahwa agama adalah sebuah kesadaran kolektif dalam sebuah masyarakat. <sup>19</sup> Kesadaran yang dimaksud durkheim di sini adalah seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat yang akan membentuk suatu sistem yang tetap dan punya kehidupan sendiri. Ada beberapa hal yang harus dicatat dalam pendapat Durkheim tentang kesadaran kolektif ini. <sup>20</sup> Pertama kesadaran kolektif terdapat dalam sebuah kehidupan masyarakat ketika dia menyebut keseluruhan kepercayaan dan sentiment bersama. <sup>21</sup>

Dalam pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat gaib dan supranatural yang disebut sebagai Tuhan. Agama yang selama ini menjadi pedoman utama bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menjadi pengendali yang dominan walaupun terkadang sering terdapat hal-hal yang irrasional dalam diri agama. Namun agama tetap menjadi kekuatan besar yang dari sanalah segala kekuatan itu bersumber. Menjadi jalan untuk meraih tujuan hidup yang hakiki, seperti yang diyakini dalam agama Tao.<sup>22</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Rajagraindo Persada : Jakarta, 2007), 152

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> M. Hotman Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta:Erlangga, 1986), 56

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religions Life*, terj. Inyak Ridwan Mundir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 54

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> M. Ikhsan, Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 36

Agama Tao adalah agama yang berasal dari dataran Cina.<sup>23</sup> Tao sendiri berasal dari bahasa mandarin yang mempunyai berbagai makna. Ada beberapa macam pengertian Tao yang dilihat dari perspektif yang berbeda. Tao dianggap sebagai Tao, Tao dianggap sebagai filsafat Tao, Tao dianggap sebagai agama Tao dan Tao dianggap sebagai sesuatu spiritual.<sup>24</sup> Tao sebagai Tao yang tidak berbentuk, merupakan sesuatu yang sudah ada sebelum semuanya ada. Tao sulit dipahami,artinya sangat luas sehingga sulit untuk diterangkan secara jelas dan rinci melaui sebuah kalimat atau kata-kata. Pengertian Tao yang paling sederhana adalah jalan,<sup>25</sup> ada juga yang mengartikan sebagai kelogisan hukum pedoman atau aturan. Tao adalah sesuatu yang mendasari dan berada di baik peristiwa yang terjadi di alam semesta ini.<sup>26</sup>

Tao sebagai filsafat yang sangat populer. Kitabnya yaitu Dao De Jing sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Isinya sangat padat dan sulit dipahami, kitab tersebut adalah karya Laozi seorang nabi agung Tao. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh kaum Tao saja, tetapi ada beberapa aliran agama dan spiritual yang juga mengambil manfaat dari kitab ini. Tao sebagai agama Tao yang merupakan agama tertua. Sejarah ajarannya dimulai dari Hwang Tee (Oei Tee) pada kurun waktu kurang lebih 2698 SM-2589SM yang dipelopori oleh Yang Chu dan dikembangkan oleh Laozi dan diwujudkan sebagai agama oleh Zhang Dao Ling.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, Worldviews and Ecology: *Religion, Philosiphy and the Environment*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 187

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 268

Henk ten Nepal, Kamus Teologi Inggris-Indonesia (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), 305
 Djaka Soetapa, Lima Titik Temu Agama-Agama (Yogyakarta: Duta Wacana University Perss, 2000), 5

Dari sekian banyak agama yang berkembang di Cina, maka agama Tao adalah satusatunya agama murni yang berasalah dari tanah cina itu sendiri.<sup>27</sup>

Kemudian yang terakhir adalah pandangan yang menyatakan bahwa Tao sebagai suatu spiritual. Pedoman Tao yang selalu harmonis dan seimbang sesuai dengan lambangnya Ying dan Yang, menjadikan spiritual Tao tidak hanya memperhatikan masalah kerohanian saja, melainkan juga keduniawian. Melatih raga dan sukma, menggabungkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Diibaratkan berjalan dengan dua kaki, tidak pincang. Jika tidak ada langit, maka tidak akan mungkin ada bintang. Semuanya berpasangan, seperti halnya malam dan siang, baik dan buruk, semua itu karena Tao.<sup>28</sup>

Dalam mengajarkan nilai-nilainya,Tao menggunakan analogi air sebagai simbol. Gejala alam yang mirip dengan Tao sendiri dalam pandangan penganut Tao adalah air. Mereka kagum dengan cara air mengungkapkan benda-benda dan tanpa kekuatan membawanya di saat pasang. Huruf Cina untuk menggambarkan perenang, jika diuraikan secara harfiah, akan berarti "ia yang mengetahui sifatnya air". Demikianlah hanya orang yang mengetahui hakikat kekuatan hidup yang mendasar, tahu bahwa kekuatan itu akan mendukung jika ia bethenti memukul dan menebas dan mempercayakannya untuk mengapungkan dan membawanya maju. 30

-

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Sang Ji, *Religions and Religious Life in China*, terj. Kurnia NK (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2014), 70

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI), Sadar untuk Siu Tao (2010), 2

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta : PT Golden Tarayon Press, 2001), 53

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Hustom Smith, Agama-Agama Manusia (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2001), 231

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari ilmua muslim yaitu Ibnu Kaldun. Menurut Inu Kaldun agama adalah sebuah kekuasaan integrasi, perukun dan penyatu karena agama memiliki semangat yang bisa meredakan berbagai konflik. Bahkan agama dapat memacu dan menuntun manusia ke arah kebenaran yang tidak saja das sallen tapi juga das sein. Namun kemudian peran agama akan lebih banyak apabila ia menggunakan ashabiyyah dalam merealisir kebenaran itu sendiri. Doktrin agama memiliki horizon yang luas, doktrin itu menjadi sumber nilai bai pembentukan kepribadian, idiologi bai gerakan sosial dan perekat hubungan sosial. Doktrin agama manapun yang dianut oleh komunitas manapun di belahan bumi ini mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian dan membenci kekerasan. Secara substansi ajaran agama memberikan kerangka norma yang tegas bagi tingkah laku umatnya.<sup>31</sup>

Ibnu Kaldun membedakan dua jenis kelompok sosial yang keduanya memiliki karate yang cukup berbeda. Dua kategori kelompok sosial tersebut adalah badawan yaitu masyarakat yang tinggal di pedesaan, masyarakat primitive atau yang tinggal di daerah gurun. Khaldun sering menyebut kelompok ini dengan istilah masyarakat badui. Kemudian adalah hadharah atau masyarakat yang identic dengan kehidupan kota. Khaldun menyebutnya dengan masyarakat beradab atau memiliki peradaban atau juga disebut masyarakat kota. Kondisi fisik tempat mereka tinggal turut mempengaruhi kehidupan beragama mereka. Masyarakat badui yang hidup

\_

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Irzun Farihah, *Agama Menurut Ibnu Kaldun*, Jurnal Fikrah, Vol 2 No. 1 (Juni 2014),188

sederhana daripada orang-orang kota dan hidup dengan meninggalkan makanan mewa memiliki tingkat ketaqwaan yang lebih baik daripada masyarakat kota.<sup>32</sup>

#### **G.** Metode Penelitian

# 1. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kulitatif yaitu pendekatan yang melakukan berbagai perkiraan dan perhitungan terhadap gejala alam.<sup>33</sup> Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sering dipakai, dan juga merupakan pendekatan yang paling akurat dalam memahami fenomena sosial, karena peneliti harus melakukan observasi dan juga melakukan wawancara dengan subjek yang telah ditentukan oleh sang peneliti secara langsung.<sup>34</sup> Namun, peneliti harus mencari informan terlebih dahulu, untuk memenuhi prosedur dengan siapa informan atau peserta yang dikontak dulu untuk mengawali bertemu dengan peneliti, hal itu penting untuk dijadikan jaringan sosial untuk berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi pada peneliti.<sup>35</sup>

# 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk bisa mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

<sup>33</sup> M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 28.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Irzun Farihah, *Agama Menurut Ibnu Kaldun*, 197

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Pupu Saeful Ramad, *Penelitian Kualitatif, Jurna Equilibrium*, Vol. 5 No. 9, (Januari: 2009), 2

#### a. Observasi

Observasi merupakan metode untuk memperoleh data lebih jelas dan terperinci terhadap masalah yang akan diteliti. Metode ini dilakukan untuk mencegah adanya keterangan yang tidak terdapat dalam sumber sekunder, namun dalam observasi, peneliti tidak melakukan observasi yang tidak bersetruktur dan sebaiknya peneliti harus pintar-pintar mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan keterangan lisan melalui proses Tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berdadap-hadapan secara fisik yang dapat melihat satu sama lain dan mendengarkan secara lansung.<sup>36</sup>

Dalam penelitin ini wawancara ditujukan kepada:

- Bapak Leonardi Lau, ketua Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI)
   Jatim.
- Bapak Eng Long, Kekretaris Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI)
   Jatim.
- 3. Ibu Suwarawati, Humas Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI) Jatim.
- 4. Bapak Pwee Leng, umat agama Tao di Surabaya.
- 5. Bapak Hanjaya Jaya, umat agama Tao di Surabaya.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Sutrisnio Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta : Adi Offset, 1989), 102

Sebelum wawancara berlangsung, terlebih dahulu disusun peryanyaanpertanyaan yang lebih mendalam dengan tujuan untuk menggali data yang lebih intens mengenai topik penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang penyelidikannya ditujukan pada penjelasan yang tela melalui sumber dokumen.<sup>37</sup> Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan bukti real yang telah dilakukan dengan wawancara dan dapat dijadikan bukti untuk para masyarakat, bahwa para pemeluk agama Tao dapat menjalankan ajaran keyainan keagamaan secara khidmat dan takzim. Memotret kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan ajaran keyainan keagamaan. Kemudian gambar-gambar yang telah didapat akan dijadikan sebuah bukti sejarah agama Tao dan ajaran keyakinan agama Tao di Surabaya.

## 3. Sumber Data

Dalam penulisan penelitian ini, data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah data yang berkaitan dengan sejaran agama Tao di Surabaya, ajaran keyakinan keagamaan yang dilakukan oleh umat Tao di Surabaya. Semua data tersebut penulis dapatkan dari sumber yang akurat dan terpercaya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 169

Sumer data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek peneltian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>38</sup> Dan yang berperan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini Ketua Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI) Jatim di Jl. Dukuh Kupang Barat Surabaya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya diambil dari buku-buku dan arsip yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku dan dokumen yang meimiliki relevansi dengan sejarah agama Tao di Surabaya.

#### 4. Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti. Dalam metode analisa data, peneliti menggunakan analisa data deskriptif-kualitatif. Dalam metode analisa data, peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91

<sup>39</sup> Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, 91

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996), 104.

Langkah-langkah analisa data diantaranya sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi.<sup>41</sup> Pengumpulan Data yaitu sesuai dengan cara memperoleh data dengan wawancara dan observasi.

#### a. Proses Reduksi Data

pada proses ini, data dicatat kembali dengan memilah dan memilih data yang paling penting kemudian memfokuskan pada data pokok.<sup>42</sup> Proses berlangsung terus-menerus selama penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai data hasil penelitian yang berupa wawancara, foto, dokumen serta catatan penting lainnya yang berhubungan dengan agama Tao. Kemudian peneliti memilik data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

# b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk lebih mudah memahami apa yang terjadi, serta merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Tentunya masih mengacu pada data-data yang telah didapat sebelumnya.

## c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada proses pengumpulan data berikutnya, begitupun sebaliknya jika ditemukan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang *reliable* dan *kredibel*.<sup>43</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Djunaidi Ghoni & Fauzan Almansaru, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 306

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kuaitatif (Bandung: Tarsito, 2003), 129

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta.Cet.12.2011),

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari berbagai bab, sebagai berikut pemabahasan terperinci penulis yang diganakan, yaitu:

Bab pertama, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Isi didalam bab ini menjelaskan tentang gambaran peneliti mengenai pembahasan yang akan diteliti.

Bab kedua, menjelaskan tentang seputar agama Tao yang mana di dalamnya membahas tentang sejarah agama Tao, kitab suci agama Tao, tokoh-tokoh dalam agama Tao, dan membahas tentang sejarah masuknya agama Tao di Indonesia.

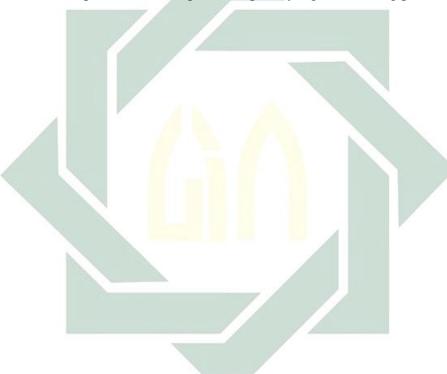
Bab ketiga, bab yang menyajikan data, yang mana menjelaskan tentang lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yang meliputi profil Tao Kwan Dai Jing Kung di Surabaya, ajaran keyakinan yang dilakukan oleh umat Tao di Surabaya dan organisasi yang diikuti oleh umat Tao di Surabaya.

Bab keempat, menjelaskan analisis data tentang sejarah agama Tao di Surabaya, yang mencakup kronologi keberadaan agama Tao di Surabaya. Juga

251 -252.

menganalisis ajaran keyakinan agama Tao yang dilakukan oleh umat Tao di Surabaya.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, analisis serta saran dari penulis, dan harapan dalam kesimpulan dapat menjawab permaslahan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah, dan dapat memberikan saran. Bagian akhir yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.



#### **BAB II**

#### SEPUTAR AGAMA TAO

# A. Sejarah dan Kitab Suci Agama Tao

# 1. Sejarah Agama Tao

Sejarah munculnya agama Tao berkaitan dengan keadaan kerajaan Chou di abad ke enam sebelum masehi yang mengalami masa kehancuran akibat penyelewengan dalam pemerintah. Kehidupan manusia semakin menderita, sehingga membuat orang-orang terpelajar pada masa itu kecewa. Kemudian dari sebagian mereka memilih untuk hidup menyendiri dan hidup sebagai biarawan.<sup>44</sup>

Wilayah dinasti Chou yang terdiri dari ratusan kerajaan-ketajaan kecil itu semakin kacau dan menjelang akhir keruntuhannya terjadi banyak sekali peperangan. Karisma raja yang semakin merosot menimbulkan rasa tidak percaya di hati masyarakatnya. Pergolakan yang terjadi baik intern maupun ekstern menyulut perang besar untuk menentukan kerajaan mana yang lebih kuat dan bisa menjalankan pemerintahan secara benar. Kelemahan kaisar berdampak pada pemisahan diri daerah-daerah vasal kerajaan yang sempat memberikan loyalitas penuh selama berabad-abad.<sup>45</sup>

Rakyat memerlukan pembaharuan dalam sistem pemerintahan karena krisis politik telah melanda segala penjuru. Persaingan di antara vasal-vasal

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> No Jie Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013).35

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Anisa Septianingrum, Sejarah Asia Timur(Yogyakarta: Sociality, 2017), 13

semakin menguat, begitupun pergulatan antar bangsawan tidak dapat dihindari. Basis militer kerajaan-kerajaan kecil diperkokoh atas dasar keadaan waktu yang semain tak terkendali. Posisi petani semakin terdesak, pemerintah memberlakukan wajib militer bagi kalangan petani, disisi lain para petani juga harus menyerahkan upeti dan pajak dari hasil mengolah lahan pertanian.

Kemajuan pesat pada masa Negara berperang terlihat dalam pembuatan senjata perang. Perkembangan itu antara lain dicirikan pada penggunaan teknologi besi untuk pembuatan senjata serta pemanfaatan kuda sebagai kendaraan perang. Berbagai senjata yang terbuat dari besi bermunculan pada periode ini, salah satu contohnya adalah pedang. Ketika ahli strategi perang menunggang kuda, energi mereka tidak akan terbuang sia-sia. Serangan yang dilakukan terhadap musuh lebih efektif saat naik kuda dan menggunakan senjata pedang. Akibatnya banyak korban jiwa dan cacat karena meluasnya penggunaan senjata. Pertumpahan darah karena perang hanya menyisakan kepedihan yang mendalah di kalangan petani kecil. 46

Latar belakang sejarah tersebut mengisyaratkan bahwa agama Tao dalam perkembangannya membawa misi keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu agama Tao menerapkan ajaran kebajikan (te) sebagai tema sentral dalam ajarannya.Dalam kepustakaan Cina mengenal Tao sebagai dua hal, yaitu Tao sebagai filsafat dan Tao sebagai agama, masing-masing memiliki ajaran yang berbeda.Taoisme sebagai aliran filsafat (Tao Chia) mengajarkan agar manusia hidup mengikuti hukum alam, sedangkan Tao sebagai agama (Tao Mao) mengajarkan agar manusia menentang hukum alam. Namun dalam perkembangan

nico Contigningrum Sciarah A

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Anisa Septianingrum, Sejarah Asia Timur, 14

keduanya tidak berbenturan, karena praktek dan pemahaman agama dan filsafat di Cina tidak memiliki garis atau sekat yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

## 2. Kitab Suci Agama Tao

Agama Tao ajarannya dituangkan dalam Kitab suci yang disebut *Dao De Jing*. Kitab suci ini tercatat sebagai kitab suci paling tipis diantara kitab suci agama-agama yang ada di dunia. Kitab ini hanya terdiri dari 83 sajak-sajak singkat dan prosa-prosa singkat. Sekalipun *Dao De Jing* ini tipis, tapi isinya mencakup hampir keseluruhan kehidupan. Sekaipun kata yang digunakan sederhana, tetapi kandungan maknanya berisikan banyak paradoks. Kitab tipis ini betul-betul merupakan tantangan bagi siapapun untuk memahamkan pengertiannya yang lebih dalam.

Di dalam kitab *Dao De Jing* terdapat beberapa kata yang mengandung kunci dari konsep-konsep yang ada dalam ajaran Lao Zhe. Kunci yang pertama adalah kata tao, huruf tionghoa bagi tao itu tersusun dari bentuk kepala manusia yang bermana seseorang yang berpengetahuan. Kemudian bagian tubuh yang memperlihatkan proses tengah berjalan. Kalangan mistik toinghoa memberikan dua makna terhadap tao itu. Tao yang berarti jalan bagi alam semesta, berdaya guna, dan hakikat asli yang menyebabkan alam semesta terjadi.<sup>48</sup>

Kata kunci yang kedua adalah *te*, huruf tionghoa bagi *te* itu berisikan tiga bagian. Pertama lukisan ide yang mengandung makna pergi, kedua lukisan ide yang mengandung makna lurus, ketiga gambaran bagian tubuh yang bermakna hati.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Kenzou Alfarendra, *Buku Babon Sejarah Dunia* (Yogyakarta: CV. Briliant Books, 2017), 67

 $<sup>^{48}</sup>$  Abdullah Ali,  $Agama\ dalam\ Ilmu\ Perbandingan\ (Jakarta, Nuansa Aulia, 2007) , 48$ 

Perpaduan diantara ketiganya itu mengandung makna gerakan rasa adil dari sebelah dalam. Penjelasan tentang kata dan analisa sebuah huruf yang disusun pada abad ke 2 masehi, memberikan makna pada *te* dengan arti efek luaran dari manusia dan efek di sebelah dalam diri. Karena itulah *te* biasanya ditulis dengan budi dan kodrat susila.

Kata kunci yang ketiga adalah *wei wu wei* yang bermakna berbuat tanpa berbuat, sebuah ungkapan yang sangat paradoks dan merupakan kunci mistik bagi bangsa Tionghoa.<sup>49</sup> Ungkapan itu dijumpai berulangkali dalam kitab *Dao De Jing*.

"Cendekiawan berbuat dalam keadaan diam, ia mengajar bukan dengan bicara, tapi dengan ingatan mulia. Tetap diam selagi berbuat, mengawasi sepenuhnya atas segalanya" (DDJ 2:3, 3:3).<sup>50</sup>

Dari tiga katan kunci yang terdapat dalam kitab suci agama Tao, maka ajaran agama Tao bisa dijabarkan dengan beberapa konsep. Dalam ajaran agama Tao, konsep yang diajarkan lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat supranatural dan metafisik.<sup>51</sup> Karena itulah sangat kelihatan bahwa agama Tao lebih bersifat mistik, yaitu sebuah kepercayaan akan yang "satu" yang tidak berpribadi dan dianggap sebagai kebenaran semesta. Lao Tzu mengajarkan bahwasanya siapapun yang sudah mengalami kesatuan dengan Tao, tidak bernilai di hadapan banyak orang.<sup>52</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandin*gan, 52

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Lao Zi, *Dao De Jing ditafsirkan oleh L.Djaja Lika* (Jakarta: PT elex media Komputindo, 2015),

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Allan Menzies, *History of Religion diterjemakan oleh Dion Yulianto* (Yogyakarta:Grub Relasi Inti Media, 2014), 145

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 255

# B. Ajaran Agama Tao

Agama Tao sebenarnya mempunyai tiga ajaran pokok. Yang pertama adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, menghormati nenek moyang atau menjunjung tinggi derajat nenek moyang, dan yang ketiga menjaga keseimbangan hidup. Baik keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam semesta. Semua ajaran itu bersumber dari kitab suci *Dao De Jing* yang ditulis oleh Lao Zhi yang masih ada dan dijaga sampai sekarang. Dari tiga ajaran pokok di atas dijabarkan lagi ke dalam beberapa konsep dalam agama Tao adalah sebagai berikut:

# 1. Konsep Mengenai yang Suci

Dalam agama Tao sesuatu yang suci adalah Tao itu sendiri yang merupakan jalan realitas mutlak. Pada prinsipnya dalam agama Tao yang disebut Tuhan adalah Tao, yaitu kekuatan dasar semesta yang tidak bisa disebut dan tidak bisa diberi nama. Konsep ini mirip dengna pengertian prima causa atau *Ground of All Being* dalam filsafat Yunan purba. Mengenai Tao ini, kepercayaan cina kuno sejak 1 Ching ribuan tahun sebelumnya, Lao Zi kemudian mengembangkannnya dan mengajarkannya.

Sifat kebatinan agama Tao terlihat dari kepercayaan bahwa hakikat manusia sama dengan Tao dan tugas manusia adalah mengusahakan diri untuk hidup menjadi bagian dari Tao. Delapan pilar dalam agama Tao mencakup aspek dari keberadaan manusia sehari-hari. Mereka dirancang untuk memenuhi semua kebutuhan fisik dengan cara yang memungkinkan manusia menyadari potensi diri sepenuhnya sebagai manusia. Maka manusia dapat melompat melintasi

waktu yang mendegeneralisasikan, untuk hidup dengan sang Tao dengan sang Tuhan. $^{53}$ 

### 2. Konsep Ying dan Yang

Tao mengekspresikan dirinya dalam kekuatan energi *chi* yang mengikuti hukum *ying* dan *yang*, saing bertentangan, seimbang saling melengkapi secara harmonis.<sup>54</sup> Setan sebagai pribadi tidak dikenal dalam Taoisme filsafat kecuali dalam Taoisme magis yang berkembang setelah kematian Lao Zi dimana setansetan hanya merupakan personifikasi dari roh-roh nenek moyang yang jahat. Sekalipun demikian setan itu dikembangkan dalam sisi *Ying* (negatif) yang mencakup baik setan, kejahatan dan dosa.<sup>55</sup>

Sebaliknya aspek yang (positif) melambangkan hal-hal yang baik, kuat bijaksana dan kesucian. Interaksi ying dan yang ini menghasilkan segala sesuatu dalam alam, seperti misalnya bumi dan langit, wanita dan pria, negatif dan pisitif, dingin dan panas yang selalu berpasangan dan merupakann komponenkomponen alam yang saling mengisi secara harmonis sekaipun bertentangan. Baik bumi dan manusia akan mengalami malapetaka bila keseimbangan itu terganggu.

### 3. Konsep tentang Manusia

-

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Djoko Pitoyo, *Manusia Bijaksana menurut Taoisme*, Jurnal Filsafat Vol. 16, No 3 (Desember 2006) 261

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Muhammad Taufik, *Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 10 No. 1, 178

Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner Sons, 1927), 178

Dalam agama Tao, manusia adalah bagian alam semesta yang diciptakan Tao dan manusia perlu mengalami perubahan yang harmonis dengan Tao. Bila Tao dianggap sebagai prima causa dan kekuatan mistik semesta atau makro kosmos, maka manusia dan mahluk disebut mikro kosmos yang semuanya memiliki *chi* dalam dirinya yang bekerja mengikuti irana ying dan yang. Keselamatan atau kesembuhan adalah bila tercapai keselarasan antara irama *ying* dan *yang* manusia dan makhluk dengan *ying* dan *yang* semesta alam, dan tugas manusia adalah mengusahakan keseimbangan tersebut.<sup>56</sup>

Manusia disebut sehat dan sejahtera bila keseimbanga itu terjaga, tetapi kalau keseimbangan itu terganggu, maka manuisa akan jatuh sakit atau kesejateraannya menurun. Tugas manusia dalam dunia ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara *ying* dan *yang* agar senafas dengan *ying* dan *yang* alam semesta, dan tugas penyelamatan adalah mencapai harmoni manusia dengan alam, *chi* dengan Tao. Dalam keyakinan agama Tao, alam semesta adalah kekal dari dahulu hingga sekarang dan tetap dalam keseimbangan kosmis demikian, demikian juga yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

#### C. Tokoh-Tokoh dalam Agama Tao

Ada tiga tokoh utama dalam sejarah perjalanan agama Tao di Cina. Yang pertama adalah peletak dasar agama Tao yang bernama Yang Chu (440-260). Ajaran yang dibawanya bersifat *eudaemonistik* yang artinya bawasanya manusia

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> M. Adib Faudi Nuriz, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Spirit for Education and Development, 2012), 134

harus mencari kebahagiaan tertinggi bagi dirinya, itulah yang dinamakan kebahagiaan. Ia mengajarkan bahwa manusia hendaknya menghilangkan kesenangan yang bersifat material dan harus mengusahakan kesucian tingkah laku dengan jalan membiarkan hidup ini berjalan mengarah pada kebebasan. Sumber dari dunia ini adalah Tuhan dan manusia. Ajaran yang paling terkenal dari Yang Chu adalah doktrin mengenai penerusan bakat alamiah dan perlindungan terhadap kehidupan yang kemudian diubah oleh para pengikutnya menjadi "setiap manusia itu untuk dirinya sendiri".

Pelopor agama Tao kedua adalah Lao Zhu yang meneruskan ajaran dari Yang Chi yang dalam kepustakaan Cina ia dikenal sebagai pendiri agama Tao.<sup>57</sup> Lao Zhu lahir dari keluarga Li di Desa Keh Jin dalam distrik Tsow, yang termasuk provinsi Honan sekarang ini. Melahirkan seorang putra pada tahun ketiga masa pemerintahan penguasa ke 21 dari dinasti Chou Timur (771-255) yang diberi nama Li Peh Yang. Sedikit sekai diketahui tentang masa mudanya Lao Zhu, kecuali belakangan ia diketahui menjabat sebagai pengawas urusan arsip pada perpustakaan kerajaan (*Imperial Liberty*) di ibukota Loyang. Jabatannya yang strategis itu memberikan kesempatan bagi Li Peh Yang untuk melakukan studi secara luas. Ketika belakangan iapun mengemukakan pendapat-pendapatnya, dan berbagai pendapatnya itu dikagumi orang, maka namanya bertambah tahun bertambah harum lalu kemudian berubah menjadi Lao Zhe yang mempunyai arti ahli pikir tua.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Michael H.Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, terj. M. Nurul Islam(Jakarta: Mizan, 2016), 380

Panggilan itu adalah julukan yang disematkan kepadanya dari para penggemar pemikirannya.<sup>58</sup>

Kemasyhuran yang didapat Lao Zhe pada saat itu tidak merubah kehidupannya sebagai pejabat pengawas urusan arsip. Mungkin ia akan tetap pada jabatannya itu selama hidupnya jika tidak terjadi perubahan sikap dan kebijakan para penguasa dinasti Chou masa itu, yang bertamba lama semakin sewenangwenang yang lebih mengutamakan kepelesiran dan kesenangan diri. Lao Zhe merasakan sebuah penghinaan untuk hidup di bawa penguasa seperti itu. Sekalipun usianya sudah lanjut, yaitu mendekati angka Sembilan puluh tahun, ia kemudian berangkat meningggalkan wilayah yang dicintainya sepanjang hidupnya itu.<sup>59</sup>

Saat perjalanan, tepatnya di jalan Ganting Hankou, perwira perbatasan yang bernama Hin Ying mengenali Lao Zhe, lalu perwira itu mencegahnya dan tidak mengizinkannya lewat. Lao Zhe bertanya kenapa ia tidak diizinkan untuk lewat, lalu perwira itu menjawab "Wahai Tuan Guru anda adalah ahlipikir terbesar, kemasyhuran anda menyerapi seluruh penjuru, tapi anda tidak pernah menuliskan ajaran anda untuk bisa kami warisi, jika anda kami izinkan lewat, maka kami tidak akan memiliki catatan tentang ajaran anda". Kemudian Lao Zhe bertanya "Jikalau aku tuliskan ajaranku, maka apakah anda akan mengizinkan aku lewat?". "Iya Tuan Guru" jawab perwira tersebut.

Kemudian Lao Zhe mulai menuliskan ajarannya, ia berada selama tiga hari tiga malam pada daerah perbatasan itu guna untuk menuliskan bagian-bagian

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Iriyanto Widisuseno, *Etika Natural Taoisme dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*, jurnal Humanika: vol 14, No 1 taun 2011, 7

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Koh Pee Yen, Chinese Eminent People diterjemahkan oleh Irene Cristin (Jakarta: Elex Media Komputindio, 2012), 135

terpenting dari ajarannya. Ia pun menyerahkan sebuah buku tipis yang terdiri dari 5000 hurup tionghoa yang diberinya nama dengan Dao Te Jing yang artinya Tao dan kodratnya. Perwira Hin Ying menyambutnya dengan gembira, kemudian Lao Zhe diizinkan untuk lewat. Dalam perjalanannya ia berjalan menyusuri jalan dan menuju ke arah barat, konon menuju ke arah Tibet sekarang ini, dan sejak itu tidak diketahui lagi halilhwalnya. 60

Kemudian tokoh ketiga yang juga tidak kalah penting dalam perjalanan sejarah agama Tao adalah Chuang Tzu, ia adalah murid Lao Zhe yang paling terkenal. Chuang Chu bercita-cita untuk suatu Negara yang mempunyai kebebasan mutlak, yang tidak dibedakan antara saya dan engkau, bahagia dan sengsara, hidup dan mati, semuanya itu dilupakan dan manusia menjadi satu dengan yang tidak terbatas. Kesadaran yang mendalam mengenai kesatuan yang rahasia, adanya transformasi yang tiadak putus-putusnya yang dihasilkan oleh suatu dinamika perubahan alam yang bergerak dengan cepat. Menurut Chuang Tzu berkat yang transendental akan membawa manusia untuk hidup secara harmonis di lingkungannya.

Manusia yang hidup tidak harmonis atau selaras dengan lingkungan atau tidak hidup menurut pembawaaan alamiah,ia akan hidup penuh penderitaan. Chuang Tzu memberikan ilustrasi pemikirannya sebagai berikut, "jika orang bepergian dengan jalan air, tidak ada cara lain yang lebih sempurnna atau lebih selamat selain mengambil sebuah perahu". Begitu pula jika seseorang mengambil jalan darat, tidak ada cara lain selain mengambil jalan kerata". Tetapi jika ia

<sup>60</sup> Joesoef Sou'yb, Agama-Agama Besar di Dunia (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1993), 191

mengambil perahu untuk jalan darat, niscaya perahu itu tidak akan berjalan dengan semestinya.

Menurut Chuang Tzu agar manusia bisa meninggalkan oleh hal-hal yang dibuat-buat oleh manusia, maka manusia harus melakukan penarikan diri dari dunia ramai. Penarikan diri tersebut melalui tiga tahapan tingkatan. Pertama melakukan setiap hal yang bersifat keduniawian, kemudian dari dunia sebagai keseluruhan dan akhirnya dari keberadaan seseorang. Kedua persatuan dengan Tao yang akan membawa kepada pencerahan yang mendadak. Ketiga adalah menjadi orang yang bijaksana yang abadi jalan menyelesaikan atau mencapai ilmu pengetahuan tertinggi.<sup>61</sup>

Kemudian Chuang Tzu juga berpendapat bahwa tidak ada kebaikan yang bersifat mutlak. Ia mengatakan bahwa realitas hakiki adalah realitas yang menyerap segala sesuatu yang berlawanan, bahwa pembaian realitas asli ini menjadi kehidupan dan kematian, dankarena ada kematian maka ada lekahiran, demikian pula karena ada yang baik, maka ada yang tidak baik, begitupun sebaliknya.

## D. Masuknya Agama Tao di Indonesia

Tidak ada catatan yang resmi tentang kapan waktu dan tahun tepatnya agama Tao masuk ke Indonesia.Selain sebuah perkiraan bahwa agama Tao masuk ke Nusantara bersamaan dengan datangnya orang-orang cina ke Nusantara. Kedatangan mereka ke Nusantara tidak hanya membawa adat dan kebiasaan, tetapi juga membawa agama. Orang-orang Tionghoa membawa agama *sam kuw* (Tiga

<sup>61</sup> Iriyanto Widisuseno, Etika Natural Taoisme dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia, 9

agama), yang mengandung tiga unsur yaitu, agama Budha, agama Khonghucu dan agama Tao, yang kemudian berdiri sendiri-sendiri.<sup>62</sup>

Dalam berbagai catatan sejarah, para pedagang Tionghoa telah datang ke derah pesisir laut cina selatan seja 300 tahun sebelum masehi, namun catatan sejarah tertulis bahwa mereka datang ke Asia tenggara lama setelah itu. <sup>63</sup> Pada awanya mereka hanya singgah di Nusantara untuk beberapa waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan di beberapa kota di pesisir. Namun melihat kekayaan dan potensi di Nusantara pada tahun-tahun berikutnya, orang Tionghoa memutuskan untuk menetap, demi memperoleh penghidupan yang lebih baikdengan tujuan utamanya adalah berdagang. Kedatangan mereka diterima baik oleh warga pribumi, akulturasi yang terjalin antara kedua kebudayaan tersebut terjalin dengan baik.

Catatan sejarah yang lain juga menuliskan bahwa orang Tionghoa datang ke Nusantara berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman Kaimantan, atau Kabupaten Kutai yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (emas). Hal ini juga dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda yang diyakini berasal dari kebudayanan Tiongkok seperti tembikar.<sup>64</sup> Karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkatmaka didatangkan emas dari cina daratan, disamping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para pekerja pembuat bangunan dan perdagangan.<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Wibowo, Setelah Air Mata Kering, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 75

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Abdullah Dahana, *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*, Jurnal Wacana, Vol 2 No1, Jakarta : 2001,54

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Anwar, *Asal-usul Peradaban Orang-orang Jawa dan Tionghoa* (Surabaya : Selasar Surabaya Publishing, 2009), 335

<sup>65</sup> Pramoedya A.Toer, Hoakiau di Indonesia (Jakarta: Graha Budaya, 1998), 175

Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak dan daerah sekitarnya.

Seorang agamawan yang bernama Fa Hien melaporkan suatu kerajaan di Jawa "To lo mo" dan I Chong ingin datang ke India untuk mempelajari agama Budha dan singgah dulu di Nusantara untuk mempelajari bahasa sansekerta. Di Jawa ia bergutu pada seseorang yang bernama Janabahadra. 66 Dalam suatu prasasti perunggu bertahun 860 di Jawa Timur disebut suatu istilah "Juru Cina" yang berkaitan dengan pengurus dan jabatan orang-orang Tionghoa yang tinggal di sana. Beberapa motif relief Candi Sewu diduga juga mendapat pengaruh-pengaruh dari motif kain sutra Tiongkok. 67

Disamping kegiatan berdagangnya orang-orang Tonghoa di Nusantara, mereka juga melakukan ibadahnya di tempak-tempat tertentu. Walaupun pada prinsipnya orang Tionghoa adalah orang yang tidak begitu menampakkan dimensi agamanya di ruang umum. Mereka tetap membangun sejumlah klenteng untuk digunakan sebagai tempat ibadah. Dan pada masa pelayaan Laksamana Cheng Ho antara tahun 1405-1433 telah menemukan akulturasi budaya antara Tiongkok-Nusantara dengan adanya sejumlah klenteng yang tersebar di seluruh wilyanya, dan diantara sejumlah klenteng itu adalah Jin De Yuan yang dilukiskan oleh seniman belanda F.Velentjin pada tahun 1726 tapi sayangnya klenteng itu terbakar habis saat peristiwa berdarah bagi etnis Tionghoa di Batavia tahun 1740.<sup>68</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> FX.Lilik Dwi M. Imlek, *Tradisi yang Tak Lagi Sendiri*,http://www.com/berita/53516/imlek-tradisi-yang-tak-lagi-sendiri, (diakses pada hari Selasa 22 Mei 2018 pukul 19.59)

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Prjalanan Muhibbah di Nusantara* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2007), 82

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Setono, Benny G, Cina dalam Pusaran Politik (Jakarta: Elkasa, 2002), 26

Karena keberadaannya yang sudah sangat lama di Nusantara, tak heran jika di berbagai daerah di Nusantara terdapat klenteng-klenteng yang usiannya sudah mencapai puluhan tahun. Dari setiap klenteng yang tersebar itu selalu terdapat nuansa-nuansa agama Tao. Seperti halnya yang terdapat di klenteng Jiulitong di Jakarta, klenteng ini memiliki perlengkapan untuk fuji dan terdapat satu tablet yang diperuntukkan Wang Chongyang. Kemudian di kota Bogor, tepatnya di jalan Mantarena, terdapat aula Sangqing yang didirikan oleh almarhum Huang Nanxing, seorang pemeluk agama Tao dan setiap tahunya merayakan hari kebesaran Taishang Lao jun pada tanggal 15 bulan 2 penanggalan Imlek. <sup>69</sup>

Perjalanan dan perkembangan agama Tao di Indonesia mengalami pasang surut dan sering tersendat-sendat. Seiring dengan perlakuan dan kebijakan pemerintah terhadap etnis Tionghoa yang juga meliputi agama dan kebudayaan. Diskriminasi demi diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap etnis Tionghoa menjadikan para umat Tao tidak bisa beribadah dengan semestinya. Masa-masa paling berat bagi etnis Tionghoa berlangsung cukup lama ketika Indonesia berada di bawah rezin Orde Baru. Secara langsung umat agama Tao ikut merasakan kesulitan-kesulitan tersebut.

Bersamaan dengan perubahan politik itu, rezim Orde Baru melarang segala sesuatu yang berbau Cina. Segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat Cina tidak boleh dilakukan lagi. Hal ini dituangkan ke dalam Instruksi Presiden (Inpres) No.14 tahun 1967. Di samping itu, masyarakat keturunan Cina

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Ardian Cangianto, <a href="http://web.budaya">http://web.budaya</a> –tiongha.net/index.php/item/3750-perkembangan-agamatao-di-indonesia (Diakses pada hari Senin 21 mei 2018 Pukul 16.19 WIB)

dicurigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa nasionalisme mereka terhadap Negara Indonesia diragukan. Akibatnya, keluarlah kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Cina baik dalam bidang politik maupun sosial budaya dan agama.<sup>70</sup>

Disamping Inpres No.14 tahun 1967 tersebut, juga dikeluarkan Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 yang memuat tentang perubahan nama. Dalam surat itu disebutkan bahwa masyarakat keturunan Cina harus mengubah nama Cinanya menjadi nama yang berbau Indonesia, misalnya Liem Sioe Liong menjadi Sudono Salim. Selain itu, penggunaan bahasa Cinapun dilarang. Kebijakan ini dituangkan ke dalam Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 286/KP/XII/1978. Tidak hanya itu saja, gerak-gerik masyarakat Cinapun diawasi oleh sebuah badan yang bernama Badan Koordinasi Masalah Cina (BKMC) yang menjadi bagian dari Badan Koordinasi Intelejen (Bakin).

Reformasi yang digulirkan pada 1998 telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Mereka berupaya memasuki bidang-bidang yang selama 32 tahun tertutup bagi mereka. Mereka berusaha bermitra dengan pengusaha pengusaha kecil non-Tionghoa. Walau belum 100% perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Bila pada masa Orde Baru aksara, budaya, ataupun atraksi Tionghoa

 $<sup>^{70}</sup>$  Muhammad A. S<br/> Hikam, *Politik Kewarganegaraan: Landasan Pendemokratisasi di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1999), 73

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Pramoedya A.Toer, *Hoakiau di Indonesia*, 181

dilarang dipertontonkan di depan publik, saat ini telah menjadi pemandangan umum hal tersebut dilakukan.

Para pemimpin di era reformasi tampaknya lebih toleran dibandingkan pemimpin masa orde baru. Sejak masa pemerintahan B.J. Habibie melaluiInstruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan istilah Pribumi dan Non-Pribumi, seluruh aparatur pemerintahan telah diperintahkan untuk tidak lagi menggunakan istilah pribumi dan non-pribumi untuk membedakan penduduk keturunan Tionghoa dengan warga Negara Indonesia pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etinisitas saja, seperti etnis Jawa,Sunda, Batak, Arab, Cina dan lain sebagainya. Di masa pemerintahan Gusdur,Instruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 yang melarang etnis Tionghoa merayakan pesta agama dan penggunaan huruf-huruf China dicabut. Selain itu juga ada Keppres yang dikeluarkan Presiden Abdurrahman Wahid memberi kebebasan ritual keagamaan, tradisi dan budaya kepada etnis Tionghoa dan Imlek menjadi hari libur nasional.<sup>72</sup>

Mulai saat itulah etnis Tionghoa bisa bernapas lega. Budaya-budaya tentang Tionghoa dipertontonkan di ruang publik. Klenteng-klenteng yang menjadi tempat ibadah orang-orang keturunan Tionghoa mulai hidup kembali. Walaupun agama Tao masih belum diakui sebagai agama resmi Negara, namun dengan kebebasan yang diberikan oleh pemerintah kepada etnis Tionghoa, memberikan ruang yang nyaman bagi umat agama Tao untuk melakukan ibadahnya. Semua kebutuhan dan

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Pramoedya A.Toer, *Hoakiau di Indonesia*, 183

pelayanan birokrasi tentang keagamaan ditangani oleh Majelis Tridharma Indonesia (MTI). Kemudian setelah pemerinta menetapkan Khonghucu dan Buhda sebagai agama resmi Negara, agama Tao harus menginduk pada salah satu dari dua agama tersebut.

Selain itu, di Indonesia umat Tao juga mempunyai organisasi kemasyarakatan yang dikenal dengan nama Paguyupan Umat Tao Indonesia (PUTI), organisasi ini masih berada di bawah naungan Majelis Tridharma Indonesia (MTI). Tujuan utama dari dibentuknya PUTI adalah untuk bisa menghimpun dan menjadi wadah bagi umat Tao yang ada di Indonesia untuk saling mengenal dan memperdalam ajaran agama Tao. Sampai pada saat ini PUTI sudah terbentuk dan menyebar di seluruh penjuru Indonesia. Paguyuban tersebut bersifat sangat kekeluagaan, bebas dan sosia. Seluruh umat Tao dapat ikut berpartisipasi dalam membentuk kebersamaan sebagai sebua keuarga dan rukun. Untuk bisa memajukan dan mengembangkan diri demi kemajuan Tao secara bersama. Kepengurusan PUTI pusat bertempat di Jakarta dan didukung oleh banyak cabang di daerah, seperti Lampung, Palembang, Bandung, semarang, Bali dan Surabaya. 73

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Leonardi Lao, *Wawancara*, Surabaya, 9 Mei 2018

#### **BAB III**

#### PENYAJIAN DATA

### A. Profil Lokasi Penelitian

Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Tumur terletak di tepi pantai utara provinsi Jawa timur. Kota yang resmi berdiri sejak tahun 1293 ini, terkenal sebagai kota pelabuhan yang secara tidak langsung mengantarkan Surabaya sebagai kota perdagangan dan jasa. Serta merupakan jalur strategis yang menghubungkan regional di tengah dan Tumur Indonesia. Kota yang dijuluki kota pahlawan ini mempunyai luas wilayah + 52.087 Ha, dengan 63,45 persen atau 33.048 Ha dari luas total wilayah merupakan dataran dan selebihnya sekitar 36,55 persen atau 19.039 Ha merupakan wilayah laut yang dikelola oleh pemerintah kota Surabaya. Secara geografis kota Surabaya berada di 7° 9′ - 7° 21′ Lintang Selatan dan 112° 36′ - 112° 57′ Bujur Timur.<sup>74</sup>

Secara administratif wilayah Kota Surabaya terbia menjadi 5 wilayah kota, terdiri dari 31 kecamatan dan 163 kelurahan. Surabaya berada dataran rendah, ketinggian antara 3 - 6 m di atas permukaan laut kecuali dibagian Selatan terdapat dua bukit landai yaitu di daerah Lidah dan Gayungan dengan ketinggian antara 25 – 50 mdi atas permukaan laut dan di baian Baratsedikit bergelombang. Di Surabaya terdapat muara Kali Mas, Di Surabaya terdapat muara Kali Mas, yakni satu dari dua pecahan Sungai Brantas<sup>76</sup>

40

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> KotaSurabaya-Bappeda Propinsi Jawa Timur.bappeda.jatimprov.go.id (diakses pada hari Selasa 19 Juni 2018 pukul 07.18)

41

Batas administrasi kota Surabaya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Selat Madura

Sebela Timur : Selat Madura

Sebelah Barat : Kabupaten Gresik

Sebelah Selatan : Kabuparen Sidoarjo

Suku Jawa adalah suku bangsa mayoritas di Surabaya. Dibandingkan

dengan masyarakat Jawa pada umumnya, suku Jawa di Surabaya memiliki

tempramen yang sedikit lebih keras danegaliter. Salah satu penyebabnya adalah

jauhnya Surabaya dari keraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa. Jawa

adalah suku mayoritas, tetapi Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai suku

bangsa di Indonesia termasuk suku Madura, arab dan Tionghoa. Keberadaan suku

yang berbeda inilah yang menjadikan Surabaya sebagai pertemuan banyak sekali

budaya yang berbeda dan kemudian hidup berdampingan. Seperti halnya suku

Tionghoa yang juga menjadikan Surabaya sebagai tempat untuk tinggal demi

mendapatkan kehidupan yang layak.<sup>75</sup> Keberadaan mereka di Surabaya

mengahdirkan warna baru dalam budaya dan agama di Surabaya yang mereka bawa

dari Negara asal, seperti yang kita ketahui bahwa agama Tao merupakan salah satu

agama yang dibawa orang-orang Tionghoa yang tinggal di Surabaya dan sampai

sekarang masih dipegang teguh.

<sup>75</sup> Ihsan Tanggok dkk, *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka

Utama, 2010), 109

## B. Sejarah Agama Tao di Surabaya

Kedatangan agama Tao di Kota Surabaya tidak dapat diketahui dengan pasti, akan tetapi banyak tokoh-tokoh masyarakat dan kotoh-tokoh agama yang mengaitkan dengan datangnya etnis Tionghoa di Kota Surabaya khususnya, dan di Jawa pada umumnya. Hal ini ditandai dengan jatuhnya dinasti Ming pada tahun 1683 yang mengaibatkan timbulnya gelombang imigran besar-besaran bangsa Cina ke berbagai bangsa di Asia tenggara, salah satunya Indonesia. Semenjak ekspedisi Cheng Hoo, warga etnis Cina berangsur-angsur berdatangan ke Indonesia untukmelakukan perdagangan besar-besaran, <sup>76</sup> sebut saja etnis Cina dengan "pecinan". Surabaya menjadi sasaran gerakan kebangkitan etnis Tionghoa, sebab ada kali Brantas, dan Kalimas sebagai pusat transoprtasi jalur air. Singgahnya etnis Cina di pesisiran Jawa menghadirkan generasi baru dari mereka yang menetap dan menikah dengan rakyat pribumi. Tidak hanya itu mereka juga membangun tempat ibadah yang dijadikan tempat ibadah bersama, baik orang Tionghoa yang beragama Konghucu, Buhda dan Tao. Bahkan klenteng yang pertama kali dibangun masih berdiri kokoh dan dirawat sampai sekarang. <sup>77</sup>

Adalah klenteng Hok An Kiong yang berada di Jalan Coklat Surabaya. Klenteng yang didirikan pada tahun 1830 ini awanya merupakan tempat persinggahan sementara bagi awak kapan yang berlayar dari Tiongkok menuju Surabaya. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Surabaya membawa pula patung-

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Sanusi Pane, Sejarah Nusantara (Bandung: Sega Arsy, 2017), 36

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 21 April 2018

patung yang mereka anggap sebagai dewa penyelamat ketika mereka berada di perjalanan. Salah satu patung yang terkenal adalah patung Ma Co Po yang merupakan dewa penyelamat bagi para nelayan. Patung itu kemudian diletakkan di tempat persinggahan untuk disembah dan dihormati. Banya orang-orang Tionghoa yang datang untuk singgah sekaigus untuk beribadah, karena itulah patung Ma Co Po diyakini menjadi cikal baka berdirinya klenteng di Surabaya. Patung Ma Co Po diyakini menjadi cikal baka berdirinya klenteng di Surabaya.

Sampai saat ini umat Tao di Surabaya sudah mencapai jumlah sekitar 5000 orang. Ini termasuk jumlah yang terbilang sedikit, mengingat keberadaan umat Tao di Surabaya sudah berabad-abad lamanya. Walaupun dengan jumlah anggota yang sedikit ini, umat agama Tao tetap optimis untuk tetap mempertahankan agama yang mereka yakini. Dengan tetap melakukan ibadah rutin dan selalu mempelajari nilainilai dalam agamanya. Berusaha saling menguatkan dan tetap menghidupkan rumaruma ibadah. Dengan cara inilah umat Tao di Surabaya yakin bahwa agama Tao akan terus bisa terjaga sampai turun temurun. <sup>80</sup>

Berikut ini adalah rangkaian perjalanan agama Tao di Surabaya dari era sebelum reformasi sampai dengan reformasi :

## 1. Keberadaan Agama Tao sebelum Era Reformasi di Surabaya

Kota Surabaya merupakan kota besar dengan komunitas Tionghoa yang besar pula. Oleh karena itu Kota Surabaya dalam sejarahnya tidak pernah lepas dari peran orang-orang Tionghoa yang menetap di kota tersebut. Secara fisik orang Tionghoa sangat berbeda dengan penduduk pribumi dan pendatang dari

.

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Eng Long, *Wawancara*, Surabaya 21 April 2018

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Eng Long, Wawancara, Surabaya 21 April 2018

<sup>80</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

Negara asing lainya. Mereka mempunyai kulit yang lebih kuning daripada penduduk pribumi, bentuk tubuh juga pendek dan bulat, sementara mata agak sipit, tidak sebesar dan selebar penduduk pribumi. Sejak dinasti Cing berkuasa di Tiongkok, maka diberlakukanlah kaum laki-laki untuk memelihara kuncir. Peraturan tersebut juga berlaku dan dipelihara. Awal mula datangnya orang Tionghoa ke Surabaya, mereka bisa bidup berdampingan dengan penduduk pribumi dengan baik dan akur. Hingga Indonesia mengalami berbagai pergantian penguasa dan gejolak politik. Kondisi paling penyulitkan adalah ketika Indonesia berada di bawa hegemoni orde baru yang bersifat sentiment terhadap orang-orang Tionghoa. Keberadaan mereka sangat dibatasi, bahkan budaya asli Tionghoa tidak diperbolehkan ditampakkan di ruang publik. Agama asli orang Tionghoa yaitu agama Tao, budha dan Khonghucu dipaksa untuk menjadi satu agama yang disebut Tridharma. Agama Tao dianggap sebagai sekte dari agama Buhda. Padahal keduanya mempunyai perbedaan dan sejaran yang berbeda.

Tidak berhenti sampai di situ saja, klenteng-klenteng yang sudah berdiri terancam untuk dihancurkan. Karena dianggap sebagai gerakan kebangkitan Cina yang dikhawatirkan akan mengancam kedaulatan bangsa Indonesia. Orang Tionghoa di Surabaya akhirnya menarik diri dari keramaian umum. Mereka fokus untuk bertahan hidup dengan berdagang dengan tekun dan sungguhsungguh. Tidak adanya kesempatan bagi orang Tionghoa untuk masuk dalam dunia pemerintahan, membuat mereka, semakin jauh dari lingkungan publik, dan hal inilah yang menjadi sebab orang-orang pribumi mengatakan bahwa orang Tionghoa hidup dengan komunitasnya sendiri dan tertutup. Semua kebijakan

pemerinta terhadap orang Tionghoa secara otomatis membuat tersendatnya perkembangan budaya dan agama yang mereka miliki. Bahkan beberapa generasi Tionghoa sudak tidak mengenal lagi budaya-budaya asli mereka. Meskipun begitu umat Tao di Surabaya tetap berusaha untuk menjaga budaya dan agama yang mereka bahwa dan mereka yakini sejak lama agar tetap terjaga.

#### 2. Keberadaan Agama Tao setelah Era Reformasi di Surabaya

Semenjak semangat Reformasi yang digulirkan pada 1998 telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Mereka berupaya memasuki bidang-bidang yang selama 32 tahun tertutup bagi mereka. Sekolah-sekolah yang berbasis Tionghoa mulai perlahan berdiri di Surabaya. Orang-orang Tionghoa mulai bisa menggunakan dialek Hokkian di tempat umum. Bahkan pelajaran bahasa mandarin mulai diajarkan di sekolah-sekolahan. Pertama kali orang Tionghoa merayakan hari raya Imlek dan kebudayaan Cina seperti Barongsai dipertunjukkan di depan umum.

Tidak hanya klenteng yang dibangun dan diramaikan kembali, di Surabaya juga sudah mulai ada Tao Twan yang menjadi rumah ibadah khusus untuk umat agama Tao. Ada juga klenteng Tridharma yang menjadi ruma ibadah untuk tiga umat agama selaigus yaitu, Khonghucu budha dan Tao. Di Surabaya juga ada wihara khusus untuk umat agama Buhda dan ada juga. Umat agama Tao sudah tidak sembunyi-sembunyi lagi di hadapan masyarakat umum.

Meskipun agama Tao belum disahkan menjadi agama resmi Negara, namun agama Tao tetap bisa dijalankan dan para umatnya bisa beribadah dengan baik. Semua aktifitas keagamaannya mempunyai kedudukanhukum yang diakui dan

dilingdungi oleh Negara dengan menginduk pada organisasi Majelis Tridharma Indonesia (MTI) dan dan aktifitas sosial budayanya juga dilindungi oleh badan hukun.

Saat ini agama Tao di Surabaya sudah dianut oleh 5000 orang dan kebanyakan penganutnya adalah penduduk keturunan Tionghoa. Semangat utama dalam agama Tao adalah bagaimana bisa mempertahankan ajaran-ajaran keyakinan yang sudah dilakukan bertahun-tahun dan diajarkan kepada generasi penerus. Menanamkan nilai-nilai ajaran agama Tao kepada keluarga dan anak —anak pada khususnya karena di sekolahan masih belum ada pelajaran tentang keimanan kepada Tao.

## C. Profil Tao Kwan Dai Jing Kung Surabaya

Berada di kawasan ruko yang terletak di Jalan Dukuh Kupang Barat 1 No 19 A Surabaya. Tao Kwan berdiri di atas bangunan berlantai tiga. Tampak depan tidak ada patung-patung atau symbol naga. Inilah yang membedakan antara bangunan klenteng dengan Tao Kwan. Gerbang depan dihiasi dengan lukisan besar yang menjadi simbol yang sangat identik dengan agama Tao yaitu sebuah *Thaichi* yang mempunyai arti keagungan yang tak terbatas.<sup>81</sup>

Berbentuk lingkaran besar dengan dua warna hitam dan putih. Gambar ini melambangkan ying yang melambangkan malam, gelap, bumi, air dingin, batin, feminim dan yang yang melambangkan siang, terang, langit, panas, kerass, fisik, maskulin. Terdiri dari dua unsur yang saling bertentangan tetapi juga saing

٠

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

membutuhkan, sehingga bersatunya unsur ying dan yang dalam satu lingkaran sebagai satu lambang harmoni dan disebut kesempurnaan dalam Tao. Dalam separuh lingkaran yang berwarna putih ada lingkaran kecil yang berwarna hitam, begitupun sebaliknya di dalam separuh lingkaran yang berwarna hitam terdapat lingkaran kecil yang berwarna putih. Simbol ini memberikan makna bahwasannya tidak ada manusia yang seratus persen baik dan tidak ada manusia yang seratus persen jahat. Sebaik-baiknya manusia pasti punya sisi buruk, dan seburuk-buruknya manusia pasti mempunyai sisi baiknya. Manusia adalah orang-orang yang selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik.<sup>82</sup>

Untuk nuansa warna juga ada perbedaan antara Tao Kwan dan klenteng, jika di klenteng warna merah adalah warna yang dominan maka Tao Kwan mempunyai warna kuning sebagai warna dominan, hal ini mempunyai hubungan yang erat dengan akar sejarah lahirnya agama Tao yang berasal dari kaisar kuning. Dari gerbang depan masuk ke dalam menuju ruangan di lantai satu. <sup>83</sup> Ruangan ini digunakan untuk kantor organisasi dan juga tempat pelayanan untuk umat Tao. Yang menarik di sini adalah disediakanya altar kecil yang digunakan untuk melakukan pemujaan terhadap tiga dewa agama Tridharma. Walupun umat agama Tao sudah mempunyai Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI) sebagai lembaga kemasyarakan, keberadaan mereka masih tetap bernaung di bawah Majelis Tridharma Indonesia.

<sup>82</sup> Eng Long, wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

<sup>83</sup> Henny Sulistyowati Sutanto, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

Di lantai dua terdapat ruangan sepeti aula yang biasanya digunakan untuk melakukan pertemuan dan rapat. Ruangan ini juga sering digunakan untuk menyampaikan kajian-kajian keagamaan. Ruangan ini dihiasi dengan kalimat-kalimat motivasi yang dibingkai dengan pigura yang apik. Ditulis dengan menggunakan bahasa mandarin namun tidak lupa di bagian bawah diberi terjemahan dalam bahasa Indonesia. Hulisan ini dipajang dengan tujuan siapapun yang memasuki ruangan ini secara otommatis akan membaca setiap tulisan yang dipajang dan bisa merenungi setiap kata yang dituliskan. Karena setiap kata yang dijadikan kalimat motivasi ini bersumber dari kitab suci agama tao yaitu Dao De Jing. Di ruangan ini juga dilengkapi dengan LCD yang biasanya digunakan untuk menyampaikan materi dan bahan-bahan penceramah. Agama Tao memang agama leluhur yang berumur ratusan taun, tapi bukan berarti agama Tao menutup diri dari perkembangan zaman dan teknologi.

Dari lantai dua naik satu tingkat lagi menuju lantai tiga, ruangan yang tidak kalah luas dengan ruangan di lantai dua. Ruangan ini digunakan untuk tempat ibadah, terdapat patung maha dewa Tai Shang Lao Zun yang berukuran besar terletak di tengah-tengah altar. Tidak ada lilin-lilin besar di dalam tempat ibadah ini, hanya ada tempat menancapkan dupa sesembahan, dan itupun berukuran kecil. Di depan altar terdapat meja berukuran besar yang digunakan untuk meletakkan persembahan-persembahan kepada sang dewa. Di meja itu pula diletakkan air putih botolan yang bisa diambil oleh para jamaah, minuman itu diyakini mempunyai

<sup>84</sup> Suwarawati, Wawancara, Surabaya 9 Mei 201

<sup>85</sup> Henny Sulistyowati Soetanto, Wawancara, Surabaya, 9 Mei 2018

khasiat terdendiri dan bisa menyembuhkan penyakit karena terdapat berkat para dewa. <sup>86</sup> Lantai paling atas digunakan sebagai tempat ibadah karena memang pada catatan sejarahnya, agama Tao selalu memilih tempat-tempat tinggi untuk dijadikan sebagai tempat ibadah. Di Negara asalnya Cina, tempat ibadah agama Tao dibangun di atas gunung, bukit atau tempat-tempat tinggi lainnya. Tempat-tempat seperti itu dipercaya memberikan dampak kekhusyukkan tersendiri dalam beribadah.

# D. Organisasi Umat Tao di Surabaya

## 1. Majelis Tridharma Indonesia (MTI)

Tridharma disebut *Sam kwau* dalam dialek hokkian yang secara harfiyah "tiga ajaran" tiga ajaran yang dimaksud adalah Konghucu, Tao, dan Buddha, istilah ini muncul dan hanya ada di Indoneia. Tridharma itu mencakup tiga ajaran yang merupakan satu dasar atau satu doktrin. Karena agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia (rezim orde baru) hanya lima, maka Tridharma dikelompokkan dalam lingkup agama Buddha.<sup>87</sup> Istilah Tridharma popular melelui sebuah organsasi yang beranggotakan orang-orang dari penganut ajaran Kongfusius, Toisme, dan Buddhism "perkumpulan" yang didasarkan pada tiga ajaran (dharma) tersebut selanjurnya juga menyebut perkumpulan itu sebagai Majlis Tridharma. Namun karena hanya Buddha yang diakui sementara Konghucu dan Tao menginduk kepadanya. Akhirnya istilah ini lebih melekat kepada agama Buddha. Karenanya

<sup>86</sup> Suwarawati, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

<sup>87</sup> Lenardi Lau, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

secara formal Tridharma dikatakan juga sebagai agama Budhha Tridharma, yaitu agama yang penghayatannya menyatu dalam ajaran Budhha Konghucu, dan Tao.<sup>88</sup>

Adapun yang menjadi latar belakang Tridharma itu lahir karena, dahsyatnya misi-misi agama Nasrani yang berorientasi menyedot Umat Buddha keturunan Tionghoa pada akhirabad 19. Kwee Tek Hoay yang mendirikan Sam Kwau Hwee setelah Tiong Hoa Hwee Koan gagal memelihara dan mengembangkan ajaran Khonghucu. Hal ini terjadi karena Beliau menganggap Khong Kwau Hwee yang didirikan di Solo pada tahun 1918 dan di kota-kota lain kurang memasyarakat atau kurang memberikan harapan. Ong Kie Tjay membentuk Tempat Ibadat Tridharma karena klenteng-klenteng di JawaTimur terancam punah sebagai akibat dari persepsi yang kurang lengkap dari Penguasa Perang Daerah terhadap klenteng yang dianggapnya sebagai Lembaga Kecinaan yang nonagama pasca G30S/PKI tahun 1965.89

Kemudian Tridharma mengalami perkembangan di Indonesia dimulai pada tahun 1932 yang dipelopori oleh Bapak Kwee Tek Hoay dan para Tokoh lainnya, Bapak Kwee Tek Hoay (lahir 31 juli 1886) pada tahun 1932 Bapak Kwee Tek Hoay menerbitkan majalah moestika Dharma yang memuat tentang Ajaran Buddha, Tao dan Konghucu selanjutnya disusul dengan penerbitan majalah Sam Kauw Gwat po khusus menungkapkan ajaran Sam Kauw. Sam kauw Hwee didirikaan olah bapak Kwee Tek Hoay pada tahun 1934 berganti nama menjadi

<sup>88</sup> Irianto, Wawancara, Surabaya, 15 April 2018

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Xiaqi, //Alintas Sejarah Tridharma, http://id, Wikipedia, org/ wiki/Tridharma (Diakses pada hari Selasa, 19 Juni 2018 pukul 9.56 WIB)

Gabungan Sam Kauw Indonesia yang kemudian berubah lagi menjadi Gabungan Tridharma Indonesia.<sup>90</sup>

Gabungan Tridharma Indonesia (GTI) resmi berdiri pada tanggal 20 Februaru1952 pukul 12.00 WIB dan terbentuk Badan Hukum berdasarkan penempatan Mentri Kehakiman RI No. JA 5/31/13, tanggal 9 April 1953 dant ermuat dalam tambahan Berita Negara RI No.33 tanggal 24 April 1953 no.35.91 Beberapa tahun kemudian lahirnya perhimpunan tempat ibadat Tridharma (PTITD) sekitar tahun 1966 atas prakarsa Ong Kie Tjay lahirlah perhimpunan Tempat Ibadat Tridharma (PTITD) kemudian di susul dengan lahirnya, Majlis Rohaniawan Tridharma se Indonesia (Surabaya), dan Majlis Rohaniawan Tridharma Indonesia (Jakarta) yang berasal dari seksi peceramah gabunan Tridharma Indonesia. Kedua Majlis ini kemudian bersat<mark>u d</mark>alam wadah Majlis rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia disingkat MARTRISIA berpusat di Jawa Timur (Surabaya). Ong kie Tjay (1917-1985) sebagai Tokoh San Jiao, Beliau gigih memperjuangkan keberadaan kelenteng dimasa Orde Baru dengan mendirikan "perhimpunan Tempat ibadat Tridharma" (PTITD) se-Jawa Timur di Surabaya pada tanggal 15 Mei 1967. Organisasi ini kemudian diperluas menjadi PTITD se-Indonedia . Sekarang lebih dikenal dengan mana Majelis Tridharma Indonesia. 92

<sup>90</sup> Tafsir, *Perkembangan Agama Bernasis Etnis Tionghoa Pasca Reformasi di Kota Semarang*, dalam jurnal Teologia" volume 18, nomer 1( januari 2007), 132

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> Yayasan Dewi Sakti, *Sejarah Tridharma*, (Pekanbaru: cetakan pertama 2013), 5

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> Yayasan Dewi Sakti, *Sejarah Tridharma*, (Pekanbaru: cetakan pertama 2013), 7

## 2. Paguyuban Umat Tao Indonesia

Paguyuban Umat Tao di Surabaya (PUTI) didirikan pada tanggal 20 september 2007 dan terdaftar di Badan Kesatuan Bangsa bidang hubungan antar lembaga sebagai organisasi kemasyarakatan dan diketuai oleh Bapak Leonardi Lau. PUTI adalah sebuah organisasi yang berbentuk paguyuban dan bersifat kekeluargaan serta bebas dijadikan wadah bagi seluruh Umat Tao Indonesia. 93 Organisasi ini bersifat sosial bukan politik dan tidak mencampuri urusan pribadi anggotanya. Karena itu PUTI hanya berusaha menjadi sebuah wadah tempat tempat bernaung dan bersatunya Umat Tao Indonesia. Organisai PUTI ini memiliki kegiatan sosial seperti bakti sosial untuk musibah gempa dan gunung meletus, pemberian bantuan alat-alat tulis bai anak-anak sekola yang kurang mampu, pemberian sembako bagi orang-orang miskin, donor darah dan lain sebagainya. 94

Visi utama dari berdirinya PUTI ini adalah untuk menggalang persaudaraan antara umat Tao di seluruh Indonesia untuk menciptakan sinergi dengan memperhatikan keselarasan dan keharmonisan hubungan antara umat beragama di Indonesia, untuk mengisi pembangunan bangsa dan Negara Indonesia secara proatif dan positif. Misi utama PUTI adalah mengkoordinasi dan merangkum aspirasi Umat Tao Indonesia demi tegaknya persatuan dan persaudaraan diantara penganut Tao dari berbagai macam aliran dan persaudaraan demi terciptanya komunikasi, saling pengertian dan keselarasan gerak dalam kegiatan keaamaan maupun kegiatan sosial untuk turut mewujudkan pembanguna

<sup>93</sup> Leonardi Lau, Wawancara, Surabaya 21 April 2018

<sup>94</sup> Harry Jeremias Tandean, Wawancara, Surabaya, 9 Mei 2018

<sup>95</sup> Sadar Untuk Siutao, Paguyuban Umat Tao Indonesia, 34

53

manusia Indonesia yang berketuhanan dan berkepribadian luhur seutuhnya. 96

Dibawah ini adalah susunan kepengurusan Paguyuban Umat Tao Indonesia di

Surabaya sebagai berikut:

Ketua

: Leonardi Lao

Wakil

: Henny Sulistyowati Soetanto

Sekretaris : Eng Long

Bendahara: Harry Jeremias Tandean

Humas

: Swaraswati<sup>97</sup>

Di PUTI Surabaya inilah kebutuhan dan pelayanan seperti pelayanan

pernikahan dan kematian diberikan kepada umat Tao Surabaya. Semua upacara itu

bisa dilakukan di Tao Kwan ini dengan tetap memperhatikan syarat-syarat yang

diperlukan. Seperti halnya pendaftaran pernikahan ke catatan sipil Negara juga bisa

diajukan di kantor PUTI dan kemudian diajukan lagi melalui MTI. 98

Tidak hanya membantu umatnya dalam hal administrasi, PUTI juga

mempunyai kegiatan rutin yang bertemakan sosial. Seperti kegiatan bakti sosial

yang rutin dilakukan di panti-panti sosial terdekat. Kegiatan ini dilakukan untuk

menjaga kekompakan hubungan kekerabatan antar umat Tao dan sebagai wujud

rasa syukur kepada para dewa atas karunia yang diberikan dengan berbagi dengan

sesama yang membutuhkan.

96 Tjan K, Pengetahuan Umum tentang Tridharma (Semarang: Benih Bersemi, 2007),11

<sup>97</sup> Leonardi Lau, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

<sup>98</sup> Leonardi Lau, Wawancara, Surabaya, 9 Mei 2018

## E. Ajaran Keyakinan Agama Tao di Surabaya

Ajaran agama Tao hingga berkembang sampai saat ini ,mengalami perjalanan yang cukup panjang. Sebagai sebuah ajaran yang berpangkal pada keyakinan leluhur mereka, seluruh umat Tao tetap berusaha menjalankan dan mematuhi ajaran yang disampaikan oleh para pendahulunya. 99 Selain sebagai bukti dan wujud ketaatan kepada Tuhan, ajaran keagamaan yang rutin dilakukan juga bertujuan untuk menjaga agama Tao tetap ada dan terjaga. Dibawa ini adalah ajaran-ajaran keyakinan agama yang dilakukan oleh umat agama Tao di Surabaya sebagai berikut:

# 1. Sam Seng dan Persembahan kepada Dewa

Sejak zaman dahulu masyarakat Tionghoa sudah banyak yang datang ke klenteng untuk menemui *Tao Se Tao Se* (Guru Tao) untuk meminta bantuan atau pertolongan. Mereka datang untuk menanyakan nasib atau jodoh mereka, ada juga yang datang untuk menyembuhkan penyakit-penyakit dan meminta obat-obatan. Akan tetapi pada bulan-bulan tertentu, para *Tao Se* itu tidak ada di klenteng karena mencari obat-obatan di hutan atau pegunungan, seperti gingseng, jamur danlain sebagainya. Dalam pencarian obat ini dibutuhkan waktu hingga berbulan-bulan lamanya. Oleh karena itu para *Tao Se* membuat *Sam Seng* supaya masyarakat atau orang-orang yang datang dari jauh tidak kecewa karena orang yang mereka cari tidak berada di tempat. Masyarakat yang tertolong kemudian membawa oleh-oleh untuk para *Tao Se* tersebut sebagai tanda terima

<sup>99</sup> Leonardi Lau, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

kasih. Karena Tao Se tidak berada di tempat maka barang bawaan mereka diletakkan di atas meja sembahyang. Namun ada juga diantara mereka yang datang untuk membawa persembahan kepada para dewa. 100

Dari sinilah timbul kebiasaan mempersembahkan sesuatu kepada dewa. Pemberian persembahan kepada dewa ini kemudian memicu persaingan diantara masyarakat sehingga timbullah Sam Seng. Menurut pandangan masyarakat waktu itu, Sam Seng mewakili tiga jenis hewan di dunia, yaitu babi untuk hewan darat, ikan untuk hewan laut, dan ayam untuk hewan udara. 101 Sejak itulah upacara sesembahan terus menerus berlangsung secara turun temurun hingga sekarang. Sebenarnya dalan ajaran agama Tao Sam Seng tidak digunakan sebagai persembahan kepada dewa. Jadi cukup dengan buah-buahan saja seperti apel, pear, jeruk, anggur dan lain-lain. Hanya yang perlu diperhatikan buahbuahan tersebut tidak berduri dan serasi dipandangan mata.

## 2. Ying Seng Jie (Sembayang Tahun Baru Imlek)

Bagi para penganut agama Tao yang sudah berkelurga, satu minggu sebelum tanggal satu bulan satu imlek, semua anggota keluarga membersihkan seluruh rumah. Semua Hu yang sudah berubah warna (agak keputihan) dilepas dan diganti dengan Hu yang baru, sedangkan Hu yang lama dibakar. Bendabendadi rumah seperti meja sembahyangan harus dibersihkan, patung-patung dewa dewi diturunkan dan dicuci dengan sabun dan dibilas dengan air bunga

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup> Leonardi Lao, Wawancara, Surabaya, 9 Mei 2018

<sup>101</sup> Leonardi Lao, Wawancara, Surabaya, 9 Mei 2018

agar bersih dan wangi. Setelah itu patung-patung dan meja sembayangan ditata kembali dan siap menyambut tahun baru. 102

Sebelum tanggal satu bulan satu imlek tiba, satu atau dua hari sebelumnya, beberapa perlengkapan suda harus dipersapkan. Buah-buahan dengan jumlah masing-masing lima buah, dan terdiri atas lima jenis (apel, jeruh, pear, anggur, jeruk besar dan sejenisnya) dibuat rangkap dua, untuk meja sembahyang Thian Kung satu set, untuk meja sembah yang dalam rumah satu set. 103 Hal yang perlu diperhatikan hindari segala jenis buah-buahan yang berduru seperti salak, nanas, atau yang lainnya. Setela meja sembahyang Thian Kung disiapkan, hio besar sesuai kebutuhan, minimal dua batang juga harus disiapkan. Lalu siapkan hio kecil secukupnya tergantung jumlah anggota keluarga yang ingin ikut sembayang, masing-masing anggota 12 batang hio pada tiap meja sembahyang. Sebagai penerangan disiapkan lilin sebanyak dua batang yang diletakkan di setiap meja, sebaiknya tida terlau tinggi dan besar. Bila memungkinkan dan mampu, bisa juga disiapkan bunga segar sebagai pewangi. Lalu menyiapkan tempat hio (xiang lu) untuk meja Thian Kung. Bila tidak ada yang permanen maka bisa juga dibuat dari bekas kaleng susu besar, lalu dibungkus dengan kertas merah dan diisi beras. Kemudian menyiapkan cangkir kecil (jiu jing), tempat sebanyak lima buahuntuk masing-masing meja sembayang, dan agar tidak lupa untuk sekalian menyiapkan tehnya. 104

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> Suwaraswati, *Wawancara*, Surabaya, 21 April 2018

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> Henny Sulistyowati Soetanto, Wawancara, Surabya 21 Aprli 2018

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Irianto, Wawancara, Surabaya 21 April 2018

Setelah itu menyiapkan permen satu piring kecil sebagai pemanis untuk masing-masing meja sembahyang. Selanjutnya sebelum semua anggota keluarga melakukan sembahyang hendaknya menyemprotkan minyak wangi ke kedua telapak tangan, dan memasangkan kain merah sebagai tapla meja Thian Kung. Persapan yang harus dilaukan sebelum melakkan sembayang adalah meletakkan meja Thian Kung dengan menghadap timur dengan langit-langit terbuka. Memasang taplak meja merak kemudian memasang kaca di atasnya. 105 Laku menyusung xiang lu,cangkir teh setengah lingkaran, lilin di samping kanan kiri, buah-buahan melingkat setengah lingkaran, dan bunga di belakang kanan kiri meja. Untuk meja sembayang di rumah susunannya sama dengan susuna yang sama pula.

Dalam pelaksanaan sembayang waktu pelaksanaan yang baik dilaksanakan pada tanggal 1 bulan 1 taun baru imlek tepatnya pada pukul 00.30 – 06.00. Saat melaukan sembahyang hendaknya menggunakan pakaian yang rapi, lalu upacara sembahyang dipimpin oleh kepala keluarga dengan hio besar satu di hadapan Thiang Kung kemudian diikuti dengan 12 hio kecil. Kemudian melakukan sembah sujud dengan mengutarakan permohonan-permohonan yang diinginkan. Apabila kondisi rumah cukup luas dan memungkinkan, maka meja sembayang Thian Kung dapat dibiarkan sampai pagi, sampai lilin dan hio terbakar habis. Namun jika kondisi rumah tida memungkinkan maka maka meja dan semua persembahan bisa diangkat, hanya meninggalkan hionya. Kemudian pada pagi

<sup>105</sup> Laonardi Lau, Wawaancara, Surabaya 21 April 2018

<sup>106</sup> Lenardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 21 April 2018

harinya bia dilanjutkan dengan adat istiadat keluarga masing-masing. Seperti berkunjung ke rumah orang tua, saudara dan lain sebagainya.

### 3. Sembah Sujud Agama

Dalam agama Tao ritual samba sujud ada dua macam. Pertama, satu sembah tiga sujud, satusembah tiga sujud maksudya adalah penghormatan kepada dewa. Kedua adalah tiga sembah Sembilan sujud, pada hari biasa tiga sambah sembilan sujud biasanya dilakukan secara bersama-sama di Tao Kwan yaitu dilaksanakan pada tangga 1 dan 15 penanggalan imlek, kalender tiongkok, ulang taun guru leluhur atau kegiatan agama Tao yang besar. Ketiga sembah sujud itu pempunyai maksudnya sendiri-sendiri. Sujud pertama dimaksudkan untuk memohon supaya ayah dan ibu ditambakan rizkinya dan panjang umur. Sujud kedua dimaksudkan untuk memohon anak-anak agar diberiken kesehatan dan keselamatan serta seluruh keluarga bertamba rizki dan bijaksana. Sujud ketiga dimaksudkan untuk diri sendiri, setiap kai bersujud ketika tangan berada di tangan maka itulah saat menbayagkan wajah dewa, mohon supaya keinginan dikabulkan.

Ketika sedang melakukan sujud ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipahami. Yaitu hati harus tetap tenang dan nyaman, dan jiwa raga harus bergembira. Ketika sedang dalam keadaan bersujud orak tida boleh memikirkan segala macam yang berhubungan dengan dunia dihadapan para dewa karena tidak pantas. Memperhatikan kewibawaan yang keluar, ketika sedang menyembah posisi kaki membentuk huruf V. Ketika sedang berlutut kedua paha

<sup>107</sup> Leonardi Lao, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

terbuka pada laki-laki sedangkan bagi wanita kedua paha harus tetap rapat, dan ketika berlutu tangan kiri di atas tangan kanan dan kepala sujud sampai tangan. $^{108}$ 



 $<sup>^{108}</sup>$  Leonardi Lao,  $\it Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018$ 

#### **BAB IV**

## ANALISIS DATA

## A. Sejarah Agama Tao di Surabaya

Agama Tao masuk dan berkembang di Surabayan bersamaan dengan datangnya orang-orang Tionghoa ke Surabaya. Tidak ada nama yang bisa disebut sebagai orang pertama yang menyebarkan agama Tao di Surabaya, karena sifat orang-orang Tionghoa yang tidak begitu menampakan dunia keagamaannya di lingkungan sosial. Berdirnya klenteng-klenteng yang ada di Surabaya menjadi bukti sejarah bahwa agama Tao ada dan berkembang sampai sekarang. Bahkan sebelum Indonesia merdeka, orang-orang Tionghoa sudah singgah di Surabaya. Perjalanan agama Tao di Surabaya mengalami pasang surut seiring dengan kondisi penguasa pada saat itu. 109

Terjadinya gejolak perebutan kekuasaan dan kondisi di dataran Cina tida stabil, membuat para penduduknya memutuskan untuk berkelana demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Hal ini ditandai dengan jatuhnya dinasti Ming pada tahun 1683 yang mengaibatkan timbulnya gelombang imigran besarbesaran bangsa Cina ke berbagai bangsa di Asia tenggara, salah satunya Indonesia. Semenjak ekspedisi Cheng Hoo, warga etnis Cina berangsur-angsur berdatangan ke Indonesia untuk melakukan perdagangan besar-besaran, sebut saja etnis Cina dengan "pecinan". Surabaya menjadi sasaran gerakan

109 Leonardi Lau, Wawancara, 21 April 2018

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> Anwar, *Asal-usul Peradaban Orang-orang Jawa dan Tionghoa* (Surabaya : Selasar Surabaya Publishing, 2009), 336

kebangkitan etnis Tionghoa, sebab ada kali Brantas, dan Kalimas sebagai pusat transoprtasi jalur air. Singgahnya etnis Cina di pesisiran Jawa menghadirkan generasi baru dari mereka yang menetap dan menikah dengan rakyat pribumi. Tidak hanya itu mereka juga membangun tempat ibadah yang dijadikan tempat ibada bersama, baik orang Tionghoa yang beragama Konghucu, Buhda dan Tao.<sup>111</sup>

Perjuangan kaum Tionghoa hidup di Surabaya dari masa penjajahan Belanda hingga kemerdekaan Indonesia. Sebagai bangsa pendatang, Belanda menetapkan orang-orang Timur Asing yaitu orang Melayu, Arab, India, dan Tionghoa pada lapisan kedua dalam sistem pelapisan masyarakat. Di bawah orang – orang Belanda dan Eropa lain dan di atas lapisan terendah yaitu orang – orang pribumi. Sehingga berpengaruh juga terhadap sistem pemerintahan kota. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan sosial dari pihak pribumi Surabaya. Orangorang Tionghoa kembali menjadi sasaran amuk pribumi. 112 Makin maraknya kekerasan terhadap Tionghoa setelah tahun 1966 mungkin disebabkan faktor pemerintah yang sedang berkuasa. Pada saat itu Tionghoa diduga adalah antekantek pemerintahan orde lama yang menerapkan sistem nasionalis komunis. Ketakutan pemerintah orde baru menimbulkan tindakan-tindakan berlebihan sehingga jatuh korban tidak bersalah. Seperti diketahui pada masa itu demokrasi tidak berjalan sempurna. Sedikit saja sindiran atau penentangan akan dianggap pengikut orde lama (komunis). Pada akhirnya orde baru dapat ditumbangkan oleh mahasiswa tahun 1998 dan digantikan pemerintah reformasi. Kemudian tahun

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup>Leonardi Lao, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup>Andjarwati Noordjanah, Komunitas Tionghoa di Surabaya, 62

2004, saat mantan presiden Abdurrachman Wachid memimpin timbulah kebijakan menjadikan hari raya Imlek sebagai hari libur nasional. Ini disambut baik oleh warga Tionghoa. Mantan presiden Abdurrachman Wachid sadar betul Tionghoa yang tinggal di Indonesia adalah bagian dari rakyat Indonesia.<sup>113</sup>

Di Surabaya sudah banyak berdiri klenteng-klenteng yang menjadi rumah ibadah orang-orang keturunan Tionghoa. Bahkan klenteng yang pertama kali dibangun masih berdiri kokoh dan dirawat sampai sekarang. Adalah klenteng Hok An Kiong yang berada di Jalan Coklat Surabaya. Klenteng yang didirikan pada tahun 1830 ini awanya merupakan tempat persinggahan sementara bai awak kapan yang berlayar dari Tiongkok menuju Surabaya. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Surabaya membawa pula patung-patung yang mereka anggap sebagai dewa penyelamat ketika mereka berada di perjalanan. Salah satu patung yang terkenal adalah patung Ma Co Po yang merupakan dewa penyelamat bagi para nelayan. Patung itu kemudian diletakkan di tempat persinggahan untuk disembah dan dihormati. Banya orang-orang Tionghoa yang datang untuk singgah sekaigus untuk beribadah, karena itulah patung Ma Co Po diyakini menjadi cikal bakal berdirinya klenteng yang menjadi pusat peribadatan tiga agama asa Tiongkok yaitu agama Tao, Khonghucu, dan Budha atau sering disebut dengan tridharma di Surabaya. 115

## B. Ajaran Keyakinan Agama Tao di Surabaya

<sup>113</sup> Setono, Benny G, Cina dalam Pusaran Politik (Jakarta: Elkasa, 2002), 28

<sup>114</sup> Leonardi Lau, Wawancara, 21 April 2018

<sup>&</sup>lt;sup>115</sup> Suwaraswati, Wawancara, 21 April 2018

Tidak ada agama yang tidak mempunyai ajaran keyakinan. Ajaran keyainan dan agama menjadi sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Agama adalah seperangkat aturan yang diyakini dan dan diimani sepenuhnya oleh para pengikutnya. Sedangkan ajaran keyainan dilakukan sebagai bukti ketaatan dan rasa tunduk bagi seorang hamba kepada Tuhanya. Agama Tao yang pada dasarnya agama yang sangat menghormati nenek moyang, karena itula agama ini tidak bisa lepas lepas dari upacara-upacara penghormatan. Upacara penghormatan kepada para dewa dan juga kepada leluhur yang terus dilakukan dan menjadi sebuah kewajiban yang tidak bisa ditinggal, kareka mereka para penganut agama Tao menyakini adanya karma yang akan mereka alami di kehidupan setelah mati. Maka menghormati nenek moyang adalah cara terbaik untuk mendapatkan kehidupan yang baik pula di alam akhirat, selain terus berbuat baik dan menebar kebajikan sesuai dengan tuntunan Tuhan. 117

Di bawan ini adalah beberapa ajaran keyakinan umat Tao di Surabaya, yang selalu dilakukan dalam kegiatan persembayangan sebagai berikut :

## 1. San Seng dan Persembahan Para Dewa

Sam Seng adalah upacara yang dilalukan dengan memberikan persembahan-persembahan yang ditujukan kepada para dewa. Dengan meletakkan beberapa buah-buahan pilihan yang kemudian diletakkan di meja depan altar. Memberikan persembahan yang diambil dari buah-buahan dengan kualitas terbaik sebagai wujud rasa syukurkarena para dewa telah memberikan

<sup>116</sup> Brian Moris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: Haikhi Grafindo, 2003), 128

<sup>&</sup>lt;sup>117</sup>Eng Long, Wawancara, Surabaya 21 April 2018

pencerahan dan juga mengabulkan do'a yang telah dipanjatkan. Salah satu hal yang harus diperhatikan ketika memberikan sesembahan adalah dengan tidak mempersembahkan bua-buahan yang berduri karena dianggap tidak pantas. Beberapa buah yang dianjurkan biasanya seperti apel, pear, anggur dan jeruk. Selain melakukan sesembahan kepada para dewa umat Tao juga melakukan perayaan hari jadi para dewa yang dalam peringatannya dilakukan pada hari-hari tertentu dan tentunya sesuai dengan penanggalan imlek. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hari kebesaran para dewa agama Tao sekaigus waktu perayaannya:

Tanggal	Bulan (Imlek)	Keterangan	Nama Dewa- Dewi
15	5 Imlek	Maha Dewa Tao	Thay Shang Lao Jun
19	2 Imlek	Kelahiran Dewi Gwan Yin	
19	6 Imlek	Naik ke Surga	
19	9 Imlek	Wafatnya Dewi Gwan Tin	
9	9 Imlek	Pelindung Anak	Li Na Zha
24	6 Imlek	Dewa Kesetiaan	Guang Gong

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup> Harry Jeremias Tandean, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup>Harry Jeremias Tandean, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

3	3 Imlek	Penjaga Langit	Xuan Tian
			Zhang Di
2	2 Imlek	Penjaga Bumi	Fu De Zheng
			Shen
22	4 Imlek	Dewa Kekayaan	Chai Shen Ye
22	2 Imlek	Dewa Petani	Gong De Jun
	//		Ong
23	3 Imlek	Dewi Penjaga	Thien Shang
		Laut	Seng Mu
28	8 Imlek	Dewa Pelindung	Er Lang Zen
9	9 Im <mark>lek</mark>	Pelindung	Ciu Thian Xian
		Wanita	Nie
19	7 Imlek	Penguasa Waktu	Tai Su Ye
15	3 Imlek	Dewa	Bao Sheng Da
		Pengobatan	Di
3	2 Imlek	Dewa Pendidikan	Wang Chang
			Tee Cin <sup>120</sup>

# 2. Ying Seng Jie Sembahyang Tahun Baru Imlek

Sembahyang ini dilaukan setiap satu tahun sekali yang dilaukan sekaigus menyambut hari raya Imlek. Seperti hanya kebiasaan hari raya bagi agama-

<sup>&</sup>lt;sup>120</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 21 Juni 2018

agama lain umat Tao juga disibukkan dengan berbagai persiapan sembayang tahun baru imlek. Seperti halnya membersihkan altar sesembahan, memandikan patung-patung dewa dewi dengan menggunakan air Bungan dan kemudian altar sesembahan ditata kembali seperti semula. Ditambah dengan perna pernik sesembahan seperti disiapkannya hio dan lilin kecil, kemudian juga meja sembayang yang diberi kaim merah sebagai taplak serta Bungan segar sebagai wewangian. Separa perna pernik sesembahan seperti disiapkannya hio dan lilin kecil, kemudian juga meja sembayang yang diberi kaim merah sebagai taplak serta Bungan segar sebagai wewangian.

Upacaran ini dilakukan pada tanggal satu bulan satu imlek mulai pukul 00.30 sampai dengan pukul 06.00. Upacara dipimpin oleh kepala keluarga dengan hio besar dan diiringi dengan anggota keluarga dengan menggunakan hio kecil. Seperti pemujaan pada umumnya upacara ini dilaukan dengan melaukan samba sujud dengan mengutarakan permohonan-permohonan yang diinginkan. Asap yang mengepul yang keluar dari hio menjadi lambang naiknya do'a-do'a yang dipanjatkan hingga menghilang dan sampai pada maha dewa. 123

## 3. Sembah Sujud Agama

Sembahyang ini dilakukan setiap bulah dua kali, yaitu pada tanggal 1 dan 15 penanggalam imlek. Biasanya upacara ini dilakukan secara bersama-sama sebagai wujud kekompakan dan persaudaraan. Upacara yang dibagi menjadi duam macam, yaitu satu sembah tiga sujud dan tiga sembah Sembilan sujud. Dari mesing-masing sujud terdapat do'a-doa yang dipanjatkan dengan sujud pertama do'a yang dipanjatkan dikhususkan untuk mendo'akan kedua orang tua,

121 Eg Long, *Wawancara*, Surabaya 21 Juni 2018

Eg Long, *wawancara*, Surabaya 21 Julii 2018

122 Suwaraswati, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup>Leonardi Lao, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

baru kemudian berdo'a untuk diri sendiri. Ketika sedang dalam keadaan sujud umat agama Tao harus bisa mengkosongkan diri dari pikiran dan urusan-urusan keduniawian. 124

Hal ini sangat penting karena mempengaruhi tingkat kehkhusukan dalam bersujud yang. Ketika sedang berhubungan dengan dewa manusia harus benarbenar tenang, jiwa dan raganya bergembira, dan untuk mencapai titik itu jalan utamanya adalah tidak mengikut sertakan urusan duniawi ke dalam samba sujud mereka. 125

Sembahyang ini menjadi wujud dari ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan sembah sujud yang pertama, memanjatkan do'a-doa yang ditujukan kepada orang tua, mendoakan keselamatan dan kemamurannya, baru kemudian umat Tao berdo'a untuk dirinya sendiri. Ini juga menjadi bukti bahwasanya agama Tao benar-benar sangan memjunjung tinggi kehormatan leluhur mereka.

Manusia tidak akan pernah lepas dengan leluhur dan nenek moyangnya. Kehidupannya di masa depan juga ditentukan oleh bagaimana seseorang menghargai nenek moyang dan memperlakukan orang tuanya dengan baik. Jika seseorang berbuat baik kepada orang tuanya, maka kelak jika mereka suda memasuki fase kehidupan menjadi orang tua mereka akan mendapatkan perlakuan yang baik pula. Pada intinya manusia tidak akan pernah lepas dengan hukum sebab akibat. 126

<sup>125</sup> M. Ali Imron, Sejarah Terlengkap Agama Agama Dunia, 222

<sup>124</sup> Lenardi Lau, Wawancara, Surabaya 9 Mei 2018

<sup>&</sup>lt;sup>126</sup> Leonardi Lau, *Wawancara*, Surabaya 9 Mei 2018

#### BAB V

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

- 1. Agama Tao pertama kali masuk ke Surabaya dibawa oleh para pedagang yang singgah di pesisir pulau Jawa hingga menetapnya orang Tionghoa di tanah Jawa termasuk di Surabaya, sekitar abad ke 15 ketika Indonesia masih dalam bentuk kerajaan-kerajaan. Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Surabaya membawa serta tradisi dan agama dari Negara asal. Klenteng yang ada di Surabaya saat ini menjadi bukti bahwa agama Tao masih tetap ada dari mulai datang hingga sekarang.
- 2. Umat agama Tao di Surabaya juga melakukan ajaran keyakinan seperti *sam seng* atau persembahan kepada para dewa yang bisa dilaukan kapan saja tanpa terikat waktu, *yin seng* jia atau sembayang tahun baru Imlek yang dilaukan pada tanggal satu bulan satu penanggalan Imlek tepatnya pada pukul 03.00 WIB dan samba sujud agama yang biasanya dilaukan secara bersama-sama pada setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek.

### **B.** Saran

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

 Bagi umat agama Tao semakin meningkatkan kualitas keimanan atas ajaran yang mereka yakin dan saling toleransi antara umat beragama. Walaupun berbeda keyakinan dan juga ritual agama, tujuan utamanya adalah sama. Yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan merusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

2. Bagi umat agama lain, tidak ada yang lebih indah di dunia ini selain saling menghormati dan mengasihi dalam perbedaan. Setiap manusia adalah orang yang sama-sama berada dalam perjalanan. Perjalanan menuju Tuhannya dan keselamatan. Jika kesadaran ini bias sama-sama dirasakan, harusnya bagi sesama pejalan itu saling menolong dan memberikan petunjuk, bukan malah saling menyesatkan dan menyalahkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. S Hikam Muhammad, *Politik Kewarganegaraan: Landasan Pendemokratisasi di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015)
- Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Rajagraindo Persada : Jakarta, 2007)
- Alfarendra Kenzou, *Buku Babon Sejarah Dunia* (Yogyakarta: CV. Briliant Books, 2017)
- Ali Abdullah, *Agama dalam <mark>Ilmu Perbanding</mark>an* (Jakarta, Nuansa Aulia, 2007)
- Ali M. Suyuthi, *Metodologi Penelitian Agama pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Anwar, *Asal-usul Peradaban Orang-orang Jawa dan Tionghoa* (Surabaya : Selasar Surabaya Publishing, 2009)
- Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta : PT Golden Tarayon Press, 2001)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Azwar Saifuddin, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Benny G Setono, Cina dalam Pusaran Politik (Jakarta: Elkasa, 2002)

- Cangianto Ardian, http://web.budaya —tiongha.net/index.php/item/3750 perkembangan-agama-tao-di-indonesia (Diakses pada hari Senin 21 mei 2018 Pukul 16.19 WIB)
- Dadang K. Ahmad, Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamikan Konflik, Pluralisme dan Modernitas (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011)
- Dahana Abdullah, *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*, Jurnal Wacana, Vol 2 No1, Jakarta : 2001
- Durkheim Emile, *The Elementary Forms of The Religions Life*, terj. Inyak Ridwan Mundir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011)
- Dwi M FX. Lilik. Imlek, *Tradisi yang Tak Lagi Sendiri*,http://www.com/berita/53516/imlek-tradisi-yang-tak-lagi-sendiri, (diakses pada hari Selasa 22 Mei 2018 pukul 19.59)
- Evelyn Tucker Marry, Worldviews and Ecology: Religion, Philosiphy and the Environment, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Fitriya Lailatul, *Tionghoa dalam Masa Diskriminasi Orde Baru*, Jurnal Avatara, Vol. 1 No. 2, Tahun 2013
- Ghoni Djunaidi & Almansaru Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014)
- Hadi Sutrisnio, Metode Research II (Yogyakarta : Adi Offset, 1989)
- Hart Michael H, 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia, terj. M. Nurul Islam(Jakarta: Mizan, 2016)
- J Lexy. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007)

Ji Sang, *Religions and Religious Life in China*, terj. Kurnia NK (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2014)

Jie Lan No, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013)

Konejaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

KotaSurabaya-Bappeda Propinsi Jawa Timur.bappeda.jatimprov.go.id (diakses pada hari Selasa 19 Juni 2018 pukul 07.18)

Lubis M. Ridwan, *Agama dan Perdamaian* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017)

Mahmuda Dirham, *Eksistenti Umat Tao di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2017)

Menzies Allan, *History of Religion*, terj. Dion Yulianto (Yogyakarta:Grub Relasi Inti Media, 2014)

Moris Brian, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Haikhi Grafindo, 2003)

Muhadjir Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996)

Muhammad Afifi, *Agama dan Konflik Sosial* (Bandung: MAJRA, 2013)

Nasution Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jakarta: UI Press, 1985)

Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kuaitatif (Bandung: Tarsito, 2003)

Nepal Henk ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1994)

Noordjanah Andjani, Komunitas Tionghoa di Surabaya (Surabaya: MESIASS, 2004)

Nuriz M. Adib Faudi, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Spirit for Education and Development, 2012)

Paguyuban Umat Tao Indonesia (PUTI), Sadar untuk Siu Tao (2010)

Pals Daniel L, Seven Theory Of Religion, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)

Pane Sanusi, Sejarah Nusantara (Bandung : Sega Arsy, 2017)

Rahmad Pupu Saeful, *Penelitian Kualitatif*, Jurna Equilibrium, Vol. 5 No. 9, (Januari : 2009)

Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016)

Septianingrum Anisa, Sejarah Asia Timur (Yogyakarta: Sociality, 2017)

Siahaan M. Hotman, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta:Erlangga, 1986)

Smart Ninian, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner Sons, 1927)

Smith Hustom, *Agama-Agama Manusia* (Yayasan Obor Indonesia : Jakarta, 2001)

Soetapa Djaka, *Lima Titik Temu Agama-Agama* (Yogyakarta: Duta Wacana University Perss, 2000)

Sou'yb Joesoef, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1993)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta.Cet.12.2011)

Suryadinata Leo, *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia* (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2003)

Tafsir, Perkembangan Agama Bernasis Etnis Tionghoa Pasca Reformasi di Kota Semarang, dalam jurnal Teologia" volume 18, nomer 1, januari 2007

Tanggok Ihsan dkk, *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)

Tanggok M. Ikhsan, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)

Taufik Muhammad, Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 10 No. 1

Toer Pramoedya A, *Hoakiau di Indonesia* (Jakarta : Graha Budaya, 1998)

Weber Max, Sosiologi Agama, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)

Wibowo, Setelah Air Mata Kering, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)

Widisuseno Iriyanto, *Etika Natural Taoisme dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*, jurnal Humanika: vol 14, No 1 tahun 2011

Xiaqi, //Alintas Sejarah Tridharma, http://id, Wikipedia, org/ wiki/Tridharma (Diakses pada hari Selasa, 19 Juni 2018 pukul 9.56 WIB)

Yayasan Dewi Sakti, Sejarah Tridharma, (Pekanbaru: cetakan pertama 2013)

Yen Koh Pee, *Chinese Eminent People*, terj. Irene Cristin (Jakarta: Elex Media Komputindio, 2012)

Yuanzhi Kong, Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibbah di Nusantara (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007)

Zazuli Mohammad, Sejarah Agama Manusia (Yogyakarta: Narasi, 2018)

Zi Lao, *Dao De Jing*, ditafsirkan oleh L.Djaja Lika (Jakarta: PT elex media Komputindo, 2015)



# 印尼道教协会

# Paguyuban Umat Tao Indonesia (DPD Jawa Timur)

JL. Dukuh Kupang Barat I / 19 A, Surabaya Telp. (031) 5675807

Nomor

: PUTI/EDU/0701/VII/2018

Surabaya,

Sifat

: Biasa

Kepada Yth,

Lampiran

. .

Dekan Fakultas

Perihal

: Pemberitahuan

Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel, Surabaya

Di Tempat.

Bersama surat ini kami menyampaikan kepada Bapak Dekan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, bahwa nama di bawah ini :

Nama

Izzatul Mila

NIM

E02214004

Telah selesai melakukan penelitian yang berjudul "Studi Tentang Keberadaan Agama Tao di Surabaya"

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

